

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP AKHLAK
PESERTA DIDIK DI SDN NO. 381 KANAN KECAMATAN
WALENRANG UTARA KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

IAIN PALOPO
M. SURAHBIL
NIM 06.19.2.0559

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2 0 1 1**

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP AKHLAK
PESERTA DIDIK DI SDN NO. 381 KANAN KECAMATAN
WALENRANG UTARA KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

M. SURAHBIL

NIM 06.19.2.0559

IAIN PALOPO

Dibawa Bimbingan :

- 1. Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.**
- 2. Drs. Nurdin Kaso, M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO2 0 1 1**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **M. SURAHBIL**
NIM : 06.19.2.0559
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 10 September 2011

Penyusun,

M. SURAHBIL
NIM 06.19.2.0559

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, *“Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik di SDN No.381 Kanan Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu”*, yang di tulis oleh Saudara **M. Surahbil** Nim **06.19.2.0559**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqsyakan pada hari selasa, tanggal 20 Desember 2011 M bertepatan dengan tanggal 25 Muharram 1433 H telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam. (S.Pd.I).

25 Muharram 1433 H

Palopo,

20 Desember 2011 M

TIM PENGUJI

1. Prof. Dr.H. Nihaya M., M.Hum. Ketua Sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris Sidang (.....)
3. Drs. Hasbi, M.Ag. Penguji I (.....)
4. Abdain, S.Ag., M.HI. Penguji II (.....)
5. Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I Pembimbing I (.....)
6. Drs. Nurdin Kaso, M.Pd. Pembimbing II (.....)

IAIN PALOPO

Mengetahui

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr.H. Nihaya M., M.Hum
NIP19511231 198003 1 017

Drs.Hasri, MA
NIP 19521231 198003 1 036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul

*: Pengaruh Pendidikan Agama Islam
Terhadap Akhlak Peserta Didik di SDN No.
381 Kanan Kecamatan Walenrang Utara
Kabupaten Luwu.*

Yang ditulis oleh

N a m a

NIM

Program Studi

Jurusan

:

M. SURAHBIL

: 06.19.2.0559

: Pendidikan Agama Islam

: Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada Ujian Munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

IAIN PALOPO

Palopo, 13 September 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I
Nip. 19451231 198003 2 001

Drs. Nurdin Kaso, M.Pd
Nip 19681231 199903 1 014

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 13 September 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-

Palopo

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **M. Surahbil**
NIM : **06.19.2.0559**
Jurusan : **Tarbiyah**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Skripsi : ***Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik di SDN No. 381 Kanan Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu' Alaikum Wr. Wb

STAIN PALOPO

Pembimbing I

Dr. Kaharuddin, S. Ag., M.Pd.I
Nip. 19451231 198003 2 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya, M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo yang senantiasa membina Perguruan, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo, periode 2006/2010.
3. Ketua Jurusan Tarbiyah, Drs. Hasri, M.A., dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd., dan Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan skripsi penulis, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

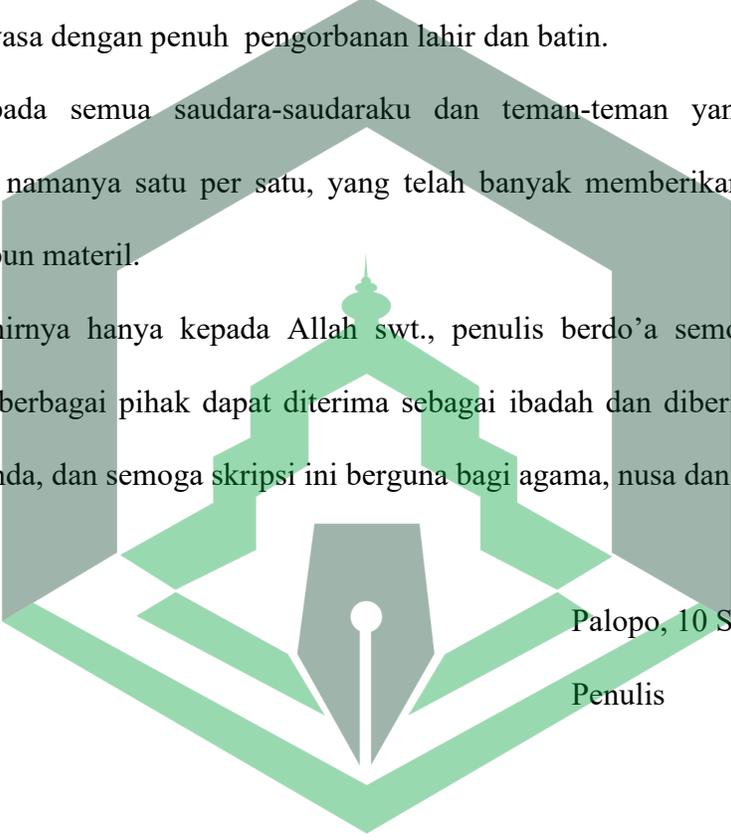
6. Kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

7. Kepada semua saudara-saudaraku dan teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa, amin.

Palopo, 10 September 2011

Penulis



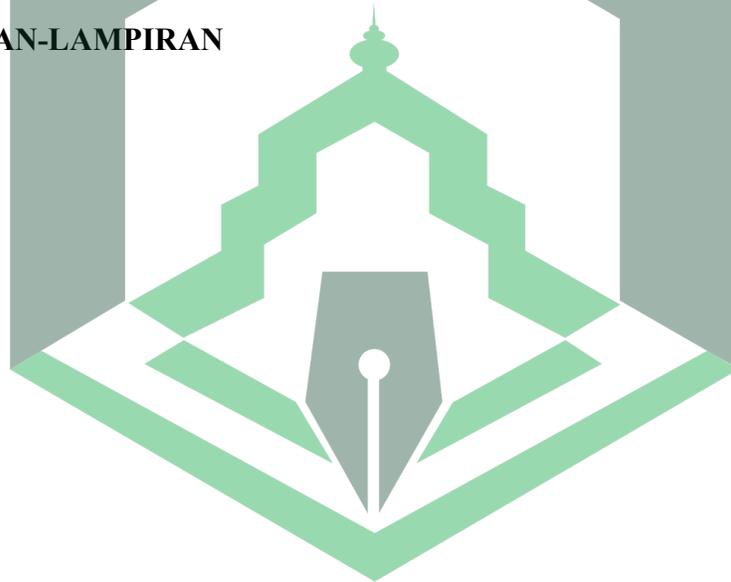
IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Hipotesis.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Pendidikan Agama Islam	11
B. Pengertian Akhlak.....	18
C. Tahap-tahap Pembentukan Akhlak	24
D. Pentingnya Akhlak dalam Kehidupan.....	31
E. Kerangka Pikir	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Desain Penelitian.....	43
B. Variabel Penelitian	43
C. Definisi Operasional Variabel.....	43
D. Populasi dan Sampel	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	46

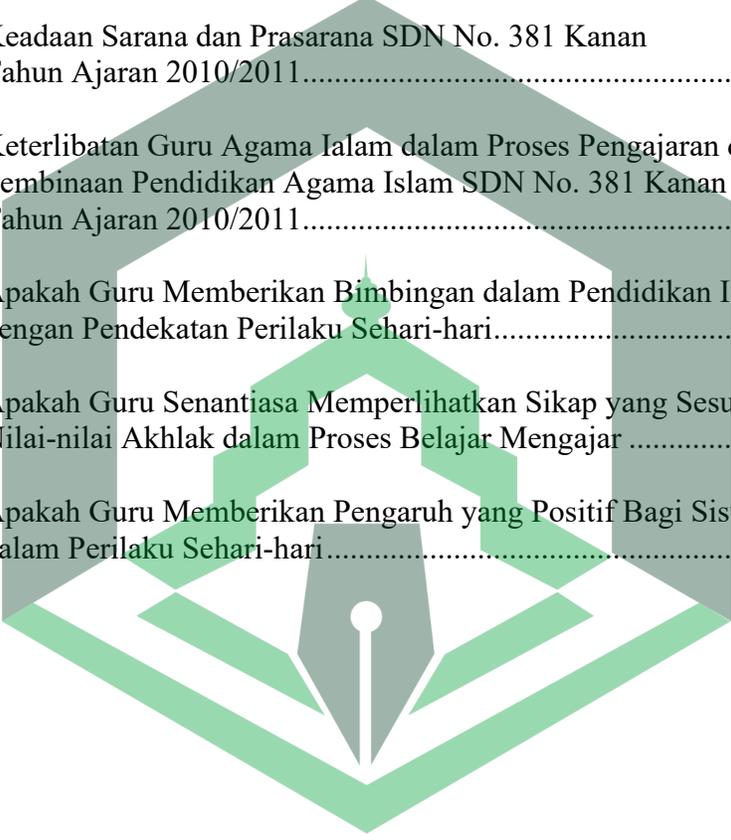
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	48
A. Gambaran Umum SDN No. 381 Kanan.....	48
B. Kondisi Obyektif Siswa dan Guru serta Sarana dan Prasarana di SDN No. 381 Kanan	51
C. Tingkat Pemahaman Siswa SDN No. 381 Kanan Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu terhadap Pendidikan Agama Islam.....	55
D. Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa SDN No. 381 Kanan Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu.....	60
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran-saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kondisi Keseluruhan Siswa SDN No. 381 Kanan Tahun Ajaran 2010/2011.....	52
Tabel 4.2 Keadaan Guru SDN No. 381 Kanan Tahun Ajaran 2010/2011	53
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana SDN No. 381 Kanan Tahun Ajaran 2010/2011.....	54
Tabel 4.4 Keterlibatan Guru Agama Ialam dalam Proses Pengajaran dan Pembinaan Pendidikan Agama Islam SDN No. 381 Kanan Tahun Ajaran 2010/2011.....	58
Tabel 4.5 Apakah Guru Memberikan Bimbingan dalam Pendidikan Islam dengan Pendekatan Perilaku Sehari-hari.....	59
Tabel 4.6 Apakah Guru Senantiasa Memperlihatkan Sikap yang Sesuai dengan Nilai-nilai Akhlak dalam Proses Belajar Mengajar	62
Tabel 4.7 Apakah Guru Memberikan Pengaruh yang Positif Bagi Siswa dalam Perilaku Sehari-hari.....	65



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Surahbil, M., 2011, *“Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Peserta Didik di SDN No. 381 Kanan Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pembimbing (I) Kaharuddin, S.Ag., M.Pd., dan Pembimbing (II) Drs. Nurdin Kaso, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Akhlak Peserta Didik.

Skripsi ini membahas tentang pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak peserta didik di SDN No. 381 Kanan Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, penelitian ini memadukan berbagai macam metode dalam penelitian dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pada saat penelitian dilakukan para responden perlu memiliki persepsi, penghayatan, pengalaman dan penilaian tertentu yang merefleksikan persepsi, dan aspek kegiatan di sekolah tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif jawaban dari objek yang dikaji, yakni 1). Observasi, atau kegiatan yang dilakukan penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian untuk memperoleh informasi dan data yang akurat tentang hal-hal yang diteliti dengan kenyataan yang ada. 2) Interview, atau suatu instrumen penelitian melalui pendekatan individu, berupa tanya jawab langsung terhadap beberapa informan yang dianggap dapat memberikan jawaban yang akurat serta sistematis, yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. 3) Angket, di mana penulis menyiapkan daftar pertanyaan yang diberikan kepada semua responden yang nantinya menghasilkan jawaban yang akan menjadi dasar dari penelitian. Kemudian selanjutnya keseluruhan data tersebut dianalisis secara kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dan diolah secara kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel sederhana kemudian hasil olahan tersebut dijadikan acuan dasar untuk menganalisa secara kualitatif terhadap suatu permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran mengenai pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak peserta didik dan hasil berbentuk tabel persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik SDN No. 381 Kanan Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu terhadap pendidikan agama Islam yakni dari guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang signifikan dalam membina akhlak peserta didik terutama di SDN No. 381 Kanan, mulai dari pribadi guru, pembinaan mental terhadap peserta didik, kemudian dalam hal-hal yang tidak diinginkan karena anak-anak sekarang mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam pada intinya tidak hanya sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sekaligus proses alih nilai ajaran Islam (*transfer of value*) yang di dalamnya mengandung substansi pengajaran dan bimbingan serta interaksi sosial yang berorientasi kepada pembentukan umat manusia yang berharkat dan bermartabat sebagai makhluk yang dibekali oleh Allah berupa akal pikiran. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam bila dilihat dari segi kultural umat manusia tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudayaan masyarakat untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial pada titik optimal kemampuan memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.¹

Peran guru sebagai panutan peserta didik sangat menentukan pola dan perilaku peserta didik, karena seorang guru wajib memperlihatkan contoh teladan yang baik sehingga layak dijadikan panutan oleh peserta didik, terutama dalam perilaku, adat kebiasaan, perkataan, perbuatan, dan semua gerak-geriknya.

¹ Bakri Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama pada Anak*, (Cet. III; Bandung: Toha Putra, 1994), h. 76.

Sebagaimana diketahui bahwa pembangunan adalah proses sesuatu yang dinamis dan sering juga dinamakan sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Proses pembangunan bagi Indonesia yang biasanya disebut wajah lain dari idealisme kemerdekaan, artinya kalau pada masa penjajahan idealisme bangsa Indonesia adalah kemerdekaan, maka setelah kemerdekaan diraih, idealismenya adalah bagaimana menggunakan kemampuan yang ada pada diri seseorang dalam mengisi kemerdekaan tersebut. Nyatalah bahwa kualitas dan perilaku akhlak manusia amat menentukan dalam upaya suatu bangsa untuk mengejar pembangunan dengan mempergunakan segala kemampuan yang ada pada diri sumber daya guna mencapai kemakmuran dan kesejahteraan.²

Jika memalingkan perhatian sejenak ke masa lampau dari perjalanan sejarah, kemanusiaan bangsa-bangsa di barat maupun di timur, kita akan melihat serta mengamati bahwa kualitas dan perilaku akhlak manusia amat menentukan dalam upaya suatu bangsa untuk mengejar kemampuan guna mencapai kemakmuran dan kesejahteraan.

Ditinjau dari segi kebutuhan pembangunan nasional, amat diperlukan penampilan akhlak manusia yang berkualitas, lebih mampu dalam menghadapi tantangan-tantangan yang muncul dalam proses pembangunan yang sudah terasa dampaknya bagi seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan yang dibangun oleh bangsa Indonesia mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan seluruh rakyat Indonesia.

² Lailahanoum Hasyim. *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 82.

Untuk mengupayakan bagaimana keadaan tersebut di atas dapat terwujud dengan baik maka perlu lebih melirik pada pembentukan dari individu masing-masing sumber daya manusia yang ada dalam menyongsong pembangunan nasional, maka hal tersebut tak luput dari masalah moralitas akhlak yang menjadi salah satu dasar dari pencapaian hal tersebut.

Masalah akhlak pada dasarnya merupakan masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Hal ini disebabkan oleh karena kerusakan akhlak seseorang saja dapat mengganggu ketentraman orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila masalah akhlak sekarang ini banyak meminta perhatian semua kalangan, baik para guru, orang tua maupun masyarakat dan pemerintah. Media massa hampir setiap hari tidak pernah luput dengan pemberitaan mengenai gejala kemerosotan akhlak yang melanda hampir semua lapisan dalam masyarakat.³

Seolah-olah arus dekadansi moral itu sudah menjadi wabah penyakit yang secara serentak menyerang korbannya di mana-mana, dan yang paling parah adalah anak remaja yang diharapkan menjadi penerus perjuangan dan pembangunan bangsa. Betapa pentingnya masalah akhlak ini, dijadikan sebagai obyek pengkajian ilmiah, oleh karena hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini tidak akan banyak memberikan manfaat untuk mengangkat derajat dan martabat bangsa, apabila dilaksanakan dan dikendalikan oleh orang-orang yang tidak bermoral dan berakhlak.

³ *Ibid.*, h. 90.

Pendidikan yang kurang memperhatikan soal individu, terutama akhlaq, pikiran dan tabiatnya, pasti akan mengalami kegagalan. Pendidikan semacam itu tidak akan mampu meningkatkan individu dan tidak akan sanggup membawa masyarakat kepada penghayatan akhlaq yang baik, penuh daya kreasi dan kemanusiaan yang tinggi.

Islam mendidik individu untuk dapat mencapai derajat yang tinggi, yang lebih baik dan bermanfaat, yaitu dengan jalan mendidik individu supaya memiliki kesadaran yang mendalam tentang individu masyarakat, kecuali dilakukan untuk menciptakan penyesuaian individu dengan masyarakat. Dan jika tidak dipadukan sepenuhnya dengan kebutuhan, tuntutan, keinginan hak-hak dan kewajiban timbal balik antara individu dan masyarakat, pendidikan semacam itu akan berakhir dengan kegagalan dan hanya buang-buang tenaga belaka.⁴

Islam mengarahkan manusia dalam kehidupan ini untuk dapat mencapai martabat kemanusiaan yang tinggi dan sempurna bagi dirinya dan masyarakatnya, baik di bidang kerohanian, akhlaq maupun pikiran. Islam mengatur hubungan antara sesama manusia dalam segala bidang kehidupan, sebab Islam mengatur hidup dan berlaku bagi kehidupan dan masyarakat secara lokal maupun secara internasional.

Islam sekali tidak mengakui dosa turunan, karena Islam telah menetapkan, tiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci dan bersih), ia adalah makhluk yang lemah, tidak berdaya, tidak memiliki pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan. Ia juga tidak mengenal tata etika, adab, nilai-nilai, dan moral. Pada

⁴ Azyumardi Azrah, *Pendidian Islam Tradisi dan Modernisme Menuju Millenium Baru*. (Cet. V; Jakarta: Logos, 1990), h. 45.

sisi lain, dengan ketidakberdayaan tersebut Allah swt, melengkapi dengan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai potensi awal yang digunakan untuk melangsungkan kehidupan di masa yang akan datang. Dengan potensi penglihatan, pendengaran, dan hati individu akan berkembang sesuai dengan lingkungan yang mengembangkannya.

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, pasal 3:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵

Sungguh sangat tepat keputusan politik yang menempatkan keimanan dan ketaqwaan sebagai ide sentral dalam tujuan pendidikan nasional. Karena itu umat Islam, dengan iman dan taqwa dalam perspektif aqidah, syari'ah, akhlak dan pemahaman peradaban dan kebudayaan Islam, seorang muslim yang tamat sekolah diharapkan dapat mengelola cara pandang Islam terhadap pengamalan dan pengembangan berbagai disiplin ilmu. Iklim proses belajar mengajar pun seharusnya mengacu kepada perspektif tersebut. Dengan demikian seorang ilmuan muslim dari disiplin ilmu apa saja haruslah profesional yang menguasai bidang ilmunya dengan sangat baik. Di antara tujuan pendidikan tersebut tidak lain adalah melalui proses

⁵ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003)*, (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 5-6.

pendidikan yang berorientasi kepada hubungan tiga arah, yaitu: hubungan anak didik dengan Tuhannya, dengan masyarakatnya dan dengan alam sekitarnya.⁶

Bila dilihat rumusan tujuan Pendidikan Nasional, juga merupakan tujuan Pendidikan Agama Islam yang mencakup tiga aspek, yaitu iman, ilmu dan amal. Ketiga aspek inilah yang dapat mendorong peningkatan ketaqwaan kepada Allah swt. yang hanya dapat dibina melalui pendidikan agama Islam yang intensif dan efektif. Oleh karena itu, pendidikan umum haruslah diiringi oleh pendidikan agama Islam dan perpaduan antara logika dan wahyu yang dirancang secara apik dalam satu kurikulum yang relevan. Hal ini disebabkan karena agama merupakan fitrah manusia dalam pencapaian ketentraman batin, serta emosional dalam mencapai suatu tatanan masyarakat tentang kefitrahan agama pada diri manusia.

Proses pembentukan jiwa dan akhlak yang terpuji beriringan dengan perkembangan pribadi yang mulai sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Dalam *Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003*, pendidikan agama Islam menjadi mata pelajaran wajib di sekolah. Mulai dari sekolah dasar hingga dengan perguruan tinggi.⁷

Pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah pada hakekatnya sangat berkaitan dengan pendidikan akhlak dan tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama Islam. Sebab yang baik adalah apa yang dianggap baik oleh

⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 133.

⁷ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003)*,

agama, sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan dalam masyarakat Islam adalah keutamaan yang diajarkan oleh agama. Sehingga seorang muslim tidak sempurna agamanya jikalau akhlaknya tidak baik.

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak ini dapat melalui bermacam-macam lembaga pendidikan, karena pada dasarnya lembaga pendidikan dapat dibagi menjadi dua, yaitu lembaga pendidikan jalur sekolah dan lembaga pendidikan sekolah terutama akhlak bagi peserta didik di SDN No. 381 Kanan Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

Dari tujuan pendidikan nasional di atas yang menurut hemat penulis yang menjadi alasan perlunya mengadakan penelitian terhadap pengaruh Pendidikan agama Islam terhadap akhlak peserta didik dalam hal ini lokasi penelitian adalah SDN No. 381 Kanan Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu karena peserta didiknya terdiri dari *multi cultural* dan karakter serta pola pergaulan yang beragam, serta *multi religion*. Apalagi bila dikaitkan dengan kondisi dewasa ini adanya keprihatinan masyarakat, di mana perilaku peserta didik sehari-hari tidak mencerminkan nilai-nilai yang Islami; baik sebagai pribadi muslim maupun sebagai anggota masyarakat lebih khusus lagi sebagai orang yang terpelajar. Akibatnya bukan hanya merugikan diri peserta didik, tetapi lebih jauh masyarakat menjadi galau dan terganggu akibat perilaku peserta didik tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka pertanyaan mendasar yang menjadi pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman peserta didik SDN No. 381 Kanan Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu terhadap pendidikan agama Islam?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak peserta didik SDN No. 381 Kanan Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu?

C. Hipotesis

Selanjutnya sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah di atas, maka berikut penulis ajukan hipotesis, yakni sebagai berikut:

1. Pemahaman peserta didik SDN No. 381 Kanan Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu terhadap pendidikan agama Islam masih perlu peningkatan.
2. Pendidikan agama Islam terhadap peningkatan akhlak peserta didik SDN No. 381 Kanan Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu mempunyai pengaruh yang sangat signifikan.

D. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan dari penelitian ini, yang diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik SDN No. 381 Kanan Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu terhadap pendidikan agama Islam.

2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak peserta didik SDN No. 381 Kanan Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu sehari-hari baik di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Secara ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang sifatnya konstruktif dalam rangka pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar, khususnya di SDN No. 381 Kanan Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu, sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai baik aspek kognitif, efektif maupun psikomotorik peserta didik.



IAIN PALOPO

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi beberapa pihak terutama bagi lembaga pendidikan secara umum, lebih khusus lagi bagi sekolah SDN No. 381 Kanan Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu, sebagai obyek penelitian, sehingga bisa menjadi solusi untuk memperbaiki akhlak peserta didik yang berseberangan dengan nilai-nilai dasar agama Islam.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

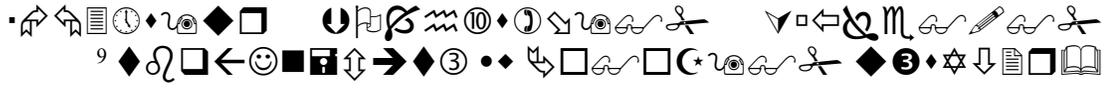
Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, pasal 1 ayat (1) dikatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁸

Pengertian pendidikan sebagaimana tercantum dalam undang-undang di atas, menunjukkan bahwa pendidikan pada hakekatnya, *pertama* adalah usaha sadar manusia dewasa, *kedua*, kegiatan berproses dalam bentuk bimbingan, pengajaran dan latihan dan *ketiga*, ditujukan untuk mempersiapkan generasi yang berakhlak dan dapat bermanfaat bagi masyarakat disekitarnya. Allah swt., berfirman dalam QS. ar-Ruum (30) : 30 :



⁸ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003)*, (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 2.



IAIN PALOPO

⁹ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1984), h. 645.

Terjemahnya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Sedangkan dalam konteks Islam, istilah pendidikan pada umumnya mengacu kepada term *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna tersendiri dan menunjuk kepada pengertian pendidikan. Berikut ini penulis kemukakan pengertian ketiga term yang dimaksud.¹⁰

Abdurrahman al-Nahlawi merumuskan definisi pendidikan berangkat dari kata *al-tarbiyyah*.¹¹ Menurutnya dari segi bahasa, kata *al-tarbiyyah* berasal dari tiga kata, yaitu: *pertama*, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah, bertumbuh seperti yang terdapat dalam QS. ar-Ruum (30) : 39 :



Terjemahnya:

¹⁰ Abdurrahman an-Bahlawi, *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa as-Salibiha wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Damsyik: Dar al-Fikr, 1999), h. 31.

¹¹ *Ibid.*, h. 33.

¹² Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 647.

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.

Kedua, rabiya-yarba yang berarti menjadi besar, *ketiga*, dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga memelihara.¹³

Berdasarkan ketiga kata di atas Abdurrahman al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyyah*) terdiri atas empat unsur, yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*); *kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan, dan; *keempat*, dilaksanakan secara bertahap.

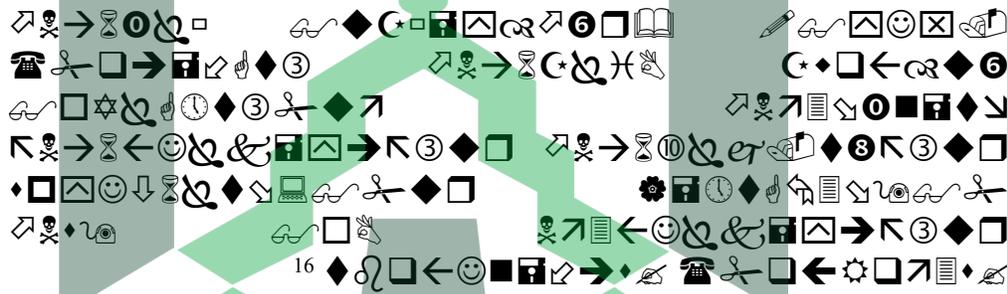
Berkaitan dengan hal di atas ‘Muhammad Atiyah al-Abrasyi menampilkan batasan *tarbiyah* sebagai suatu usaha menjadikan seseorang dapat hidup dengan berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, berbadan sehat, dan berakal cerdas. Pengertian itu meliputi pembentukan dalam aspek-aspek sosial, moral, fisik, dan intelektual. Tujuannya membentuk manusia yang kreatif. Itu berbeda dengan konsep pengajaran (*ta’lim*), yang mengandung pengertian (sekedar) menyampaikan pengetahuan dan pemikiran guru (*mu’allim*) kepada murid (*mu’ta’allim*). Yang dipentingkan disini lebih pada perolehan pengetahuan melalui suatu proses transfer.¹⁴

¹³ Abdurrahman an-Nahlawi, *op.cit.*, h. 34.

¹⁴ Athiyah al-Abrasyi, *Rūh at-Tarbiyah wa at-Ta’līm* (Kairo: Bab al-Halabi, tt), h. 14.

Selanjutnya menurut Abdul Fattah Jalal, menguraikan kata pendidikan berangkat dari kata *ta'lim*. Menurutnya proses *ta'lim* justru lebih universal dibandingkan dengan proses *al-tarbiyyah*. Untuk mempertahankan pendapatnya ini, ia memulai argumennya dengan menjelaskan tingginya kedudukan ilmu dalam Islam.¹⁵

Selanjutnya terkandung pula pengertian bahwa kata *ta'lim* jangkauannya lebih jauh serta lebih luas daripada kata *tarbiyyah*. Sebagaimana Allah swt., berfirman dalam QS al-Baqarah (2) : 151 :



Terjemahnya:

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.

Ayat di atas, mengindikasikan bahwa proses *ta'lim* lebih universal dibandingkan dengan proses *tarbiyyah*. Sebab, ketika Nabi saw. mengajarkan bacaan Alquran kepada kaum Muslimin, tidak terbatas pada membuat mereka sekedar dapat

¹⁵ Abdul Fattah Jalal, *Azaz-azaz Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 27.

¹⁶ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 38.

membaca, tetapi membaca dengan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab, dan amanah. Dari membaca semacam ini Nabi saw. membawa mereka kepada *tazkiyah* (penyucian) diri dan menjadikan diri itu berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Menurut Abdul Jalal Fattah, *al-hikmah*, tidak dapat dipelajari secara parsial, tetapi harus secara menyeluruh terintegrasi.¹⁷ Kata *al-hikmah* berasal dari *al-hikam*, yang berarti kesungguhan di dalam ilmu, amal, atau di dalam keduanya. Oleh karena itu, Allah menyatakan bahwa hamba-hambanya yang diberi hikmah adalah hamba yang baik. Hal ini dapat dilihat dalam QS. al-Baqarah (2) : 269 :



Terjemahnya:

“Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”.

Dengan demikian, Abdul Fattah Jalal menyimpulkan bahwa menurut Alquran, *ta'lim* lebih luas serta lebih dalam daripada *tarbiyyah*. Berbeda dari Naquib al-Attas, Abdul Fattah Jalal tidak membandingkannya dengan *ta'dib*.

¹⁷ Abdul Fattah Jalal, *op.cit.*, h. 27.

¹⁸ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 67.

Muhammad Naquib al-Attas merumuskan definisi pendidikan berangkat dari istilah *al-ta'dib*. Menurut al-Attas *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah *al-tarbiyah* menurutnya lebih bermakna pemeliharaan dan pelatihan (yang biasanya terjadi kerana hubungan kepemilikan) yang tidak hanya dapat diberlakukan kepada manusia, melainkan juga berlaku untuk hewan dan tumbuhan.¹⁹ Selanjutnya ia menjelaskan bahwa istilah *ta'dib* merupakan *masdar* dari kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan.²⁰ Dari kata *addaba* ini diturunkan juga kata *addabun*. Menurut al-Attas, *addabun* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang.²¹

Berdasarkan pengertian *adab* seperti di atas, al-Attas mendefinisikan pendidikan (menurut Islam) sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kedudukan Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud

¹⁹ Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1984), h. 52 dan 61-62.

²⁰ *Ibid.*, h. 60.

²¹ *Ibid.*, h. 63.

dan kepribadian tersebut.²² Secara sederhana, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia.²³

Sebagai penengah akhir, terlepas dari batasan mana yang paling tepat dan mencerminkan pendidikan Islam maka dalam skripsi ini, yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan oleh guru agama Islam dimana falsafah, dasar, dan tujuannya serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan didasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam al-quran dan hadis,²⁴ yang bertujuan untuk mengubah peserta didik baik jasmani maupun rohani yang dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Syed Muhammad al-Naquib al-Attas mengemukakan tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan *fitrah* keberadaannya, yaitu membentuk dan menghasilkan manusia yang “baik”. Unsur mendasar yang terkandung dalam pendidikan Islam adalah penanaman adab (*ta'dibi*).²⁵ Menurut Naquib, pendidikan khas Islam adalah pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia, mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu ke dalam tatanan

²² Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1984), h. 52.

²³ *Ibid.*, h. 36.

²⁴ Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 99.

²⁵ Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Educations* (London: Hodder & Stouhton, 1979), h. 1.

penciptaan, sedemikian rupa sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kedudukan Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian.²⁶ Secara bertahap pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia.²⁷ Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap *elemen* dalam dunia pendidikan terutama peserta didik untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal.

Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam (baca: pendidikan Agama Islam) merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba (*abd*) di hadapan *Khaliq*-nya dan sebagai 'pemelihara' (*khalifah*) pada semesta. Karenanya, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan).²⁸ Di samping itu pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa yang mampu menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah swt., dalam QS. az-Zariyah (51) : 56:

²⁶ Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1984), h. 52.

²⁷ *Ibid.*, h. 36.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Cet. III; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 48.

b). Adaab yang berarti Adab.³¹

Sedangkan menurut A. Mustafa dalam bukunya Akhlak Tasawuf, mendefinisikan bahwa kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata “khuluqun” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai atau tingkah laku atau tabiat.³²

Di samping kata akhlak dalam bahasa Indonesia dikenal juga istilah moral atau etika, moral berasal dari bahasa latin “*Mores*” yang berarti adat kebiasaan.³³

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia jika ditemukan kata “etika” yang berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.³⁴ Selanjutnya dapat juga dilihat kata “moral” yaitu baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.³⁵

Dari pengertian kata atau pengertian menurut bahasa (etimologi) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kata akhlak atau moral / etika dapat diartikan sebagai budi pekerti yang luhur, baik buruk kepribadian, perangai, tingkah laku, ataupun dapat juga disebut adat kebiasaan.

b. Pengertian akhlak menurut istilah

IAIN PALOPO

³¹ Kaha Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 1.

³² A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 11.

³³ *Ibid.*

³⁴ Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed. II; Cet: IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 309.

³⁵ *Ibid*, h. 754.

Akhlak menurut istilah, itu didefinisikan oleh para ulama, menurut pandangan masing-masing ulama tersebut yang dikutip oleh A. Mustafa dalam bukunya Akhlak Tasawuf, lebih jelasnya maka akan diuraikan sebagai berikut :

1. Ibnu Maskawaih

Ibnu Maskawaih memberikan definisi tentang akhlak bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).³⁶

2. Imam al Ghazali

Menurut Imam Al Ghazali akhlak ialah suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).³⁷

3. Ahmad Amin

Beliau mendefinisikan akhlak sebagai “*Adatul Iradah*” atau kehendak yang dibiasakan.³⁸

4. Abdullah Dirroz

Mengemukakan definisi akhlak yang berarti suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa

³⁶ A. Mustafa, *op.cit.*, h. 12.

³⁷ *Ibid.*, h. 13

³⁸ *Ibid.*, h. 14.

kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam akhlak yang jahat).³⁹

Dari beberapa definisi para pakar di atas mengenai akhlak, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai benang merah dari pengertian akhlak baik ditinjau dari segi bahasa (etimologi) maupun kita lihat pada pengertian istilah (terminologi). Akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bernilai baik di tengah masyarakat dan tidak bertentangan dengan syariat Islam, yang mana pada pelaksanaannya itu timbul dari alam bawah sadar atau tanpa dipikirkan dan direnungkan terlebih dahulu.

2. Macam-macam akhlak

Akhlak atau moral / etika yang banyak dikenal di tengah masyarakat adalah suatu perbuatan yang bernilai baik, setiap mendengar kata akhlak yang terpikirkan adalah perbuatan-perbuatan mulia yang terbingkai dalam syariat Islam. Pun anggapan masyarakat awam pada umumnya bukanlah merupakan kesalahan besar ataupun dosa yang tak terampuni dan kemudian akan mendapat sanksi yang besar. Tapi perlu adanya pelurusan pada anggapan tersebut agar ke depan lebih dapat memahami tentang seperti apa pengertian dari akhlak tersebut.

Berikut uraian macam-macam akhlak yang terbagi dalam 2 macam, yaitu akhlak baik (*Akhlakul karimah/Akhlakul Mahmuudah*) dan akhlak yang buruk (*Akhlakul Madzmuumah*).

a. Akhlak Baik / Mulia (*Akhlakul karimah / Akhlakul Mahmuudah*) ialah akhlak yang sesuai dengan ajaran Allah swt. Umpama : (1) Beriman kepada Allah dan lain-lain,

³⁹ *Ibid.*, h. 15.

(2) Rajin beribadah, (3) Membayar zakat, (4) Memelihara aurat, (5) Mengajak kepada yang makruf dan dan melarang yang munkar.⁴⁰

b. Akhlak Buruk (*Akhlak Madz Muumah*) ialah akhlak yang tidak sesuai dengan ajaran Allah swt, atau akhlak yang bertentangan dengan ajaran syariat Islam.

3. Pembentukan *akhlakul karimah* dalam bingkai pendidikan formal

Akhlakul karimah atau yang lebih dikenal dengan akhlak mulia adalah suatu hal yang mesti dimiliki oleh setiap manusia, tanpa keberadaan satu sifat ini pada diri manusia maka eksistensi kemanusiaan pada diri seseorang menjadi tanda tanya besar, bahkan lebih sadisnya lagi manusia tanpa akhlak yang mulia derajatnya lebih rendah dari binatang dan sebaliknya manusia yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits maka derajatnya lebih tinggi dari malaikat di sisi Allah swt, hal ini telah ditetapkan Allah swt dalam QS. at- Tiin 195 : 4 - 6



IAIN PALOPO

⁴⁰ *Ibid.*, h. 13.

⁴¹ Departemen Agama Islam RI., *op.cit.*, h. 252.

Terjemahnya :

Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Penanaman dan pembentukan *akhlakul karimah* pada anak mestinya dilakukan sejak usia dini agar anak kelak dapat menjadi manusia yang berkualitas tinggi. Pada usia sekolah, pendidikan akhlak mestinya wajib diposisikan di atas seluruh rangkaian mata pelajaran, sebab mempelajari ilmu-ilmu lain dengan bermodal etika maka yakin dan percaya akan menuai hasil yang baik. Pembentukan *akhlakul karimah* pada lingkungan sekolah seyogyanya telah diberikan tanggung jawab sepenuhnya oleh orang tua kepada para guru yang ada di sekolah tersebut, namun demikian waktu yang paling banyak yang dimiliki oleh seorang anak adalah bersama dengan keluarganya.

Dalam lingkungan pendidikan formal (sekolah) sangatlah penting penanaman dan pembentukan *akhlakul karimah* sangat penting pendidikan kejuruan sebagai peserta didik yang siap kerja. Akhlak yang mulia adalah salah satu modal kesuksesan di tempat kerja yang nilainya berharga bahkan lebih besar dari keterampilan atau dikatakan sejajar.

Seorang guru dalam profesinya yang mulia, tidak hanya melakukan tugasnya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing, agar kelak anak didiknya memiliki sifat-sifat dan berkarakter mulia. Keberhasilan seorang guru tidak hanya dilihat pada kemampuan kognitif anak tetapi lebih dari itu sejauhmana

anak tersebut mampu mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya tiap sisi kehidupannya.

Dalam proses pembentukan *akhlakul karimah* di sekolah pada tiap pembelajaran ada nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai catatan kesimpulan untuk dibawa pada kehidupan sehari-hari, terkhusus lagi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memang bergerak sebagai wadah pencetus akhlak-akhlak mulia.

Oleh karena itu, pendidikan moral dan akhlak mulia sangat diperlukan pada tiap individu manusia sebagai kontribusi kelanjutan hidup sebuah bangsa agar memiliki nilai citra yang luhur, sebab apabila akhlak buruk menyelimuti masyarakat suatu bangsa maka yakin dan percaya bangsa itu akan binasa dan akan menjadi sejarah tak berharga dan kelam bangsa tersebut, tetapi jikalau tiap individu masyarakat suatu bangsa memiliki akhlak-akhlak yang mulia maka negara tersebut akan menjadi suatu bangsa yang jaya dan makmur.

C. Tahap-tahap Pembentukan Akhlak

Sebelum penulis menjelaskan tahap-tahap pembentukan akhlak pada anak, maka terlebih dahulu dikemukakan pengetahuan akhlak baik secara etimologis (*lughatan*) maupun terminologis. Secara etimologis (*lughatan*) akhlaq (bahasa Arab) adalah bentuk jamak *khluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau

tabiat.⁴² Pengertian kata akhlak juga disinggung oleh Muhammad Quraish Shihab bahwa kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berarti tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama) namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Alquran. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal yaitu *khuluq*.⁴³

Kata *khuluq* dijumpai pemakaiannya dalam Alquran seperti dalam Q.S Al-Qalam (68) : 4 :

⁴⁴ 
Terjemahan:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Sedangkan penggunaan kata *akhlaq* banyak ditemukan dalam hadis-hadis nabi, salah satu yang paling populer adalah hadis yang diriwayatkan oleh imam Malik:

حدثني عن مالك أنه قد بلغه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: بعثت لأتمم حسن الأخلاق

45

Artinya:

Telah disampaikan kepada saya dari Malik bahwasanya sampai kepadanya bahwa Rasulullah saw., bersabda: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”

Kata tersebut berakar dari kata *khalaqah* yang berarti menciptakan seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (diciptakan), dan *khalq* (penciptaan).

⁴² Karni al-Bustany, dkk, *op.cit.*, h. 194.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Cet. XII; Bandung: Mizan, 1998), h. 253.

⁴⁴ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahannya.*, h. 564.

⁴⁵ Imam Malik ibn Anas, *Al-Muwattha*, (Cet. I; Beirut Daar al-Fikr, 1989), h. 605

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercapai pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia) atau dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya, baru menyangkut nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan pada kehendak *Khaliq* (Tuhan).⁴⁶ Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Secara terminologi (*ishthilahan*) ada beberapa definisi tentang akhlak, yaitu yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih dalam *magnum opus*nya “*Tahzib al-Akhlak wa That-hir al-A’raq*” ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁷

Syeikh Ali bin Ahmad As-Syarif al-Jurjani mendefinisikan *akhlaq* dalam karyanya *al-Ta’riâfat* yang dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud *alkhuluq* sebagai stabilitas sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku dengan muda tanpa melalui proses berpikir.⁴⁸

Dari keseluruhan definisi di atas, tampaknya tidak ada yang bertentangan tapi pada dasarnya mempunyai persamaan arti walaupun berlainan redaksinya.

⁴⁶ Hamzah Yaqub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Cet. VII, Bandung: CV Diponegoro, 1996), h. 11.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 41.

⁴⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah: Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, diterj. Afifuddin, (Solo: Media Isani Press, 2003), h. 37.

Pengertian baik atau kebaikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan yang luhur, bermanfaat, menyenangkan, dan disukai manusia. Jadi sesuatu yang disebut baik atau buruk itu relative sekali, karena bergantung pada pandangan dan penilaian masing-masing yang merumuskannya. Uraian tersebut di atas menggambarkan bahwa Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia, akhlak yang mulia ini demikain ditekankan karena disamping akan membawa kebaikan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya, dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.⁴⁹

Di samping istilah akhlak, juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak, standarnya adalah Alquran dan sunnah. Bagi etika, standarnya pertimbangan akal pikiran dan bagi moral, standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.⁵⁰ Sekalipun dalam pengertian di antara ketiga istilah di atas (akhlak, etika, moral) dapat dibedakan namun dalam penggunaannya masih terjadi tumpang tindih.

Dalam perkembangan selanjutnya akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pokok bahasan, tujuan, rujukan, aliran, dan para tokoh yang mengembangkannya. Ke semua aspek yang

⁴⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. IV; Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 169-170.

⁵⁰ Asmaran AS., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 9.

terkandung di dalamnya kemudian membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dan menjadi satu ilmu.

Menurut Ahmad Amin dalam kitabnya *al-Akhlaq* yang dikutip oleh Rachmat Djatnika memberi pengertian ilmu akhlak yaitu ilmu yang menjelaskan arti baik buruk, menerangkan apa yang harus dilaksanakan oleh sebagian manusia terhadap sebagiannya, menjelaskan tujuan yang hendak dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka dan jalan lurus yang harus diperbuat.⁵¹

Dengan demikian praktek pendidikan agama Islam apabila kita kaitkan dengan ilmu akhlak bukan sekedar memberitahu mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci dengan melakukan kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi manusia. Walaupun diakui bahwa tidaklah semua manusia dapat dipengaruhi oleh ilmu itu secara serempak dan seketika bisa menjadi baik. Tapi setidaknya kehadiran ilmu akhlak dapat memberikan *advis* kepada yang mau menerimanya tentang jalan-jalan yang membentuk *akhlaq al-karimah*.

1. Penanaman akhlak terhadap anak (1-3 tahun)

Ada beberapa macam cara yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, yaitu:

- a. Orang tua harus selalu memelihara fisik dan mental ibunya, karena anak masih menyusui sangat peka terhadap kondisi ibunya.

⁵¹ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Cet. II, Jakarta: Panji Mas, 1992), h. 30.

b. Kedua orang tua harus senantiasa menciptakan suasana tenang dalam rumah tangga karena kondisi kejiwaan anak pada masa ini terhadap apa yang dialaminya dalam rumah tangga.

c. Kedua orang tua harus sering mengajak anak-anaknya rekreasi untuk melihat lingkungan hidupnya.⁵²

2. Pendidikan akhlak pada masa kanak-kanak (4-6 tahun)

Dalam menanamkan akhlak pada masa ini dapat dilaksanakan antara lain:

- a. Selalu membiasakan anak berbicara dengan sopan dan berlaku jujur
- b. Selalu mengikutsertakan dalam kegiatan keagamaan
- c. Memberikan hukuman yang bersifat mendidik jika ia bersalah.⁵³

3. Pendidikan akhlak pada masa umur s.d (7-12 tahun)

Pada masa ini anak sudah mulai banyak bergaul dengan masyarakat di luar rumah tangganya. Oleh karena itu, orang tua harus menanamkan pendidikan akhlak anak dengan cara:

- a. Selalu mengawasinya agar tidak bergaul dengan anak-anak yang nakal
- b. Selalu mengaktifkan untuk melakukan ibadah dan acara-acara keagamaan
- c. Selalu menanamkan rasa kasih sayang kepada manusia dan makhluk lainnya.⁵⁴

4. Pendidikan Akhlak Pada Masa Remaja (13-18 tahun)

⁵² Hamzah Yaqub, *op.cit.*, h. 55.

⁵³ *Ibid.*, h. 56.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 58.

Pada masa ini anak sudah mulai berfikir berdasarkan pengalamannya yang pernah dialaminya, bukan hanya bersumber dari sekolah, tetapi justru bisa berasal dari teman-temannya yang buruk akhlaknya. Dengan demikian orang tua harus bisa mendidik anaknya dengan cara:

- 1) Mendidiknya agar selalu tekun menjalankan perintah agama
 - 2) Menanamkan kebiasaan yang selalu berbuat baik kepada orang tua, guru, teman-teman dan terhadap makhluk lainnya.
 - 3) Selalu membatasi pergaulannya dengan anak yang buruk akhlaknya
 - 4) Selalu menasehati kalau ia keluar rumah.
 - 5) Selalu mengarahkan untuk selalu membaca buku-buku yang mengandung tuntunan akhlak yang mulia dan menghindari bacaan-bacaan porno, serta menonton film yang sadis.⁵⁵
5. Pendidikan akhlak pada masa dewasa (19 tahun ke atas)

Sebenarnya mendidik anak yang sudah dewasa, tidak sulit, asalkan jiwanya sudah terisi nilai-nilai keagamaan dan kesusilaan. Yang sulit kalau tidak pernah disentuh oleh pendidikan akhlak sejak masih kecil. Adapun cara yang mesti dilakukan oleh pendidik pada masa ini adalah:

- a. Mengendalikan Nafsu
- b. Amanah (jujur, dapat dipercaya)
- c. Al-Afwu (Pemaaf)

⁵⁵ *Ibid.*, h. 59.

- d. Ikhlas
- e. Sabar
- f. Malu
- g. Tawadhu (rendah hati)
- h. Berani
- i. Qana'ah.⁵⁶

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru terhadap anak muridnya merupakan tugas dan kewajiban yang paling mulia dalam memberikan pemahaman terhadap akhlak yang baik dan buruk.

D. Pentingnya Akhlak dalam Kehidupan

Dalam kehidupan sehari-hari sering terdengar di tengah-tengah masyarakat tentang adanya komentar orang terhadap orang yang selalu gelisah, resah, goncang, emosi dan kadang tidak stabil dalam kehidupannya. Dengan ungkapan “tidak beriman”. Ungkapan seperti itu sering terdengar terutama di kalangan orang awam atau kalangan masyarakat yang berpendidikan tinggi yang tidak mengindahkan agama atau yang lebih dikenal dengan orang sekuler.

Masalah iman (akhlak) bagi mereka tidaklah menjadi perhatian, karena mereka lebih cenderung mempercayai ilmu pengetahuan serta hasil pikiran manusia yang dengan bangganya, maka mereka menamakan dirinya sebagai manusia rasional. Akan tetapi keadaan orang yang hanya mendasarkan hidupnya kepada hasil

⁵⁶ *Ibid.*, h. 60-61.

pemikiran ilmu pengetahuan saja, dan mengatakan bahwa segala sesuatu dapat dikerjakan atau dapat diselesaikan dengan akal pikiran, dengan tanpa memerlukan sesuatu kekuatan lain di luar masalah tersebut.

Tidak jarang mereka mengalami kesulitan, terutama kesulitan kejiwaan. Banyak orang yang tidak mampu memahami kontradiksi yang terjadi di dalam masyarakat, seperti adanya kalangan orang miskin, kekurangan, kebodohan dan menderita dari segi lahiriyah, namun pada kenyataannya bahwa hidup mereka tenang, gembira, dan bahagia. Dan sebaliknya, banyak orang yang kaya, hidup dalam serba berkecukupan, berpengetahuan tinggi dan senang dari segi lahiriyah. Akan tetapi hidupnya selalu merasa resah, tidak merasa bahagia dan tidak puas dengan apa yang mereka miliki, terkadang dihindangi oleh rasa kecemasan serta ketakutan yang tidak jelas.

Selain dari itu banyak pula peristiwa yang terjadi di luar perhitungan ilmiah, sehingga dengan demikian, maka kaum ilmuwan berusaha mencari, mengkaji, serta melakukan percobaan yang tidak terbatas. Karena apa yang sebenarnya ditemukan oleh orang ilmuwan yang dianggap sebagai suatu kebenaran, lalu dibatalkan atau dinyatakan tidak benar oleh para ilmuwan yang lain dengan pengkajian dan uji coba pula. Dengan demikian, maka para ilmuwan yang tidak beriman, tidak akan pernah merasa tenang jiwanya, sebab ia selalu mencari, mengolah dan melakukan uji coba secara terus terang, terutama jika ia terbentur dalam kegagalan usahanya.

Masalah tersebut di atas, adalah sesuai dengan penjelasan Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul “*Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*”, menjelaskan :

Apabila melihat orang-orang dari kelompok lain, misalnya orang kaya atau orang berpangkat, mereka tidak selamanya merasa bahagia. Tak jarang orang kaya hidup resah serta mengganggu ketenangan orang lain, karena mereka ingin menjadi lebih kaya lagi. Demikian pula pangkat serta kedudukan, belum tentu membawa kepada kebahagiaan, jika mereka tidak beriman. Jadi betapa pentingnya iman di dalam kehidupan manusia, ia merupakan alat pengemudi atau nahkoda di dalam mengarungi samudera kehidupan manusia agar mereka tidak tenggelam di dasar laut atau tidak tersesat di jalan yang telah digariskan untuknya.⁵⁷

Bertolak pada penjelasan di atas, maka dapatlah dipahami bahwa aqidah Islam itu sangatlah diperlukan di dalam hidup manusia, jika ia ingin tenang, bahagia dan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa :

Unsur terpenting yang membantu pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia adalah iman, yang akan direalisasikan ke dalam agama. Maka dalam Islam, prinsip pokok yang menjadi sumbu kehidupan manusia adalah iman. Iman itu menjadi pengendali sikap, ucapan, tindakan dan perbuatan. Tanpa kendali tersebut akan mudahlah orang-orang terdorong untuk melakukan hal-hal yang merugikan dirinya dan orang lain serta dapat menimbulkan penyesalan dan kecemasan yang akan menyebabkan terganggunya kesehatan jiwa seseorang.⁵⁸

Orang yang mempunyai kesukaran, tidak selamanya mampu menghadapi kesukaran itu yang menimpanya, dan tidak selamanya pula orang berhasil mencapai tujuannya dengan usahanya yang terencana, teratur dan telah diperhitungkan

⁵⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 10.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 11

sebelumnya, dan tidak selamanya pula orang berhasil menghindarkan atau menjauhi hal-hal yang tidak diingini. Bagaimana cara menghadapi kegagalan atau kekecewaan. Apakah ia akan menghadapinya dengan tenang, sedih atau gelisah dan menyalahkan orang lain. Dengan demikian, maka di sinilah kepribadian seseorang sangat menentukan.

Apabila keperibadiannya utuh dan jiwanya sehat, maka ia akan menghadapi masalah yang menimpanya dengan tenang, karena kepribadian yang di dalamnya terkandung unsur-unsur agama atau jiwa keimanan yang cukup teguh, maka masalah yang terjadi, akan dihadapinya dengan tenang, karena kepribadian yang di dalamnya terkandung unsur-unsur agama atau jiwa keimanan yang cukup teguh, maka masalah yang terjadi akan dihadapinya dengan tenang, sebaliknya orang yang goncang dan jauh dari jiwa agama, boleh jadi ia marah tanpa sasaran yang jelas atau memahami orang lain sebagai sasaran penumpahan perasaan kecewa, marah, atau sakit hati dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan pentingnya aqidah dalam kehidupan manusia, karena sebelum manusia dilahirkan ke dunia yang fana ini, atau ketika manusia masih berada di alam rahim, maka ia telah mengakui adanya Tuhan sebagai penciptanya.

Hal tersebut dijelaskan di dalam al-Qur'an Surah al-A'raaf (7):172





Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan ; sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).

Ayat tersebut di atas, menunjukkan adanya pengakuan manusia terhadap Tuhan sebagai penciptanya, dan manusia itu sendiri sebagai saksi tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan ayat di atas, maka tidak ada alasan bagi manusia untuk mengingkari adanya Tuhan yang akan dipercaya, karena sejak sebelum lahir, manusia telah mengadakan perjanjian di alam rahim bersama dengan Tuhannya. Oleh karena itu, tidak ada manusia lahir ke dunia ini tanpa fitrah, atau lahir tanpa beragama tauhid.

Suatu kenyataan yang menyedihkan di tengah-tengah masyarakat dewasa ini bahwa dalam kehidupan manusia adalah semakin pandai dan semakin majunya kemampuan manusia itu, maka semakin jauh pula mereka dari ketentraman dan kebahagiaan hati. Hal ini dapat dilihat pada negara-negara yang sedang berkembang apalagi negara yang telah maju. Di negara yang telah maju perindustriannya, manusia telah merasa mampu dan mencapai segala sesuatu kehendak dan kemampuannya. Mereka merasa seolah-olah tidak ada lagi sesuatu yang tidak dapat dipercayainya. Dengan meningkatnya kemampuan manusia di bidang sains dan teknologi, maka

⁵⁹ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 250.

semakin berkurangnya sifat ketergantungan manusia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yaitu Allah swt., sehingga keberadaan Allah swt. pun ingin mereka teliti secara empiris.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah mengalami kemajuan pesat, telah mengurangi nilai-nilai dan, perperangan manusia kepada agama. Manusia semacam itu telah beranggapan bahwa agama sudah tidak perlu lagi dalam kehidupan mereka, karena tanpa agama, mereka dapat hidup dengan peraturan-peraturan yang mereka buat sendiri.⁶⁰

Demikian halnya dengan masyarakat awam atau masyarakat yang masih kurang pengetahuannya dalam bidang agama, tentunya pola pikir dan tingkah lakunya sangat terbatas. Dalam keterbatasan itulah mereka sangat membutuhkan pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan agama.

Rendahnya pengetahuan manusia terhadap agama, akan membawa manusia kepada kehidupan yang tidak mengenal kepuasan, hidup berlomba dan bersaing untuk mengejar segala sesuatu yang sifatnya sangat material dan karena hati mereka tidak pernah merasa puas dengan apa yang diperolehnya. Demikianlah gambaran manusia yang hampa jiwanya dari pendidikan Aqidah agama Islam. Oleh karena itu, maka disinilah perlunya pendidikan agama Islam diterapkan ke dalam diri pribadi setiap umat Islam. Demikian perlunya pendidikan agama Islam untuk ditanamkan ke dalam diri setiap umat manusia, sehingga wahyu yang pertama kalinya diturunkan oleh

⁶⁰ Achmadi, *op.cit.*, h. 23.

Allah swt., yang pertama kalinya ditekankan adalah belajar mengenal Allah swt. sebagai pencipta alam semesta ini.

Cara mendidik anak atau manusia yang dimulai dengan menanamkan jiwa tauhid kepada anak, telah diterapkan oleh salah seorang ahli hikmah yang telah lahir jauh sebelum datangnya atau diutusnya nabi besar Muhammad saw., yaitu Lukmanul Hakim. Teori pendidikannya telah dijadikan oleh Allah swt., sebagai contoh yang patut diteladani oleh umat manusia untuk menanamkan akhlak yang datang kemudian.

Tidak dapat dipungkiri bahwa penanaman akhlak perlu dan wajib diberikan kepada anak-anak pada masa kecilnya. Oleh karena hanya pada masa inilah, anak dapat memperoleh keseimbangan di dalam hidupnya. Penanaman dasar-dasar pendidikan akhlak harus dimulai sejak kecil di dalam rumah tangga.

Dengan sifat dasar manusia inilah yang memungkinkan anak menjadi alim dan dapat pula menjadi seorang penjahat. Hal ini tergantung kepada pengaruh lingkungan yang kuat selama ia dalam proses pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Disinilah letaknya peranan orang tua yang sangat besar untuk membina anak-anaknya, dan membentuk watak mereka. Hendaknya ke arah mana dan corak pendidikan yang bagaimana yang akan diterapkan kepada anak-anak tersebut, dan akan diterimanya sesuai dengan sifat dasar tersebut.

Salah satu alasan yang kuat bahwa keyakinan, akhlak manusia dapat dirubah atau diperbaiki, ialah diutusnya Nabi dan Rasul untuk meluruskan akhlak umat manusia serta akhlak mereka yang mulia (*akhlakul karimah*).

Penerapan pendidikan akhlak terhadap seseorang hendaknya dimulai sejak manusia masih kecil, selama jiwanya masih dalam keadaan bersih, belum dinodai oleh kotoran-kotoran, yakni pengaruh negatif dari lingkungan di mana ia dibesarkan dan dididik. Karena tanpa demikian, maka akan lahir manusia yang kosong jiwanya dari pengetahuan agama dan keyakinan terhadap agama itu sendiri.

Agamalah yang akan memberikan dorongan kepada manusia supaya dapat melakukan pelanggaran hukum serta peraturan yang mempunyai sanksi-sanksi besar, karena sangsi itu dapat dihindarinya menurut kemampuannya. Penerapan pendidikan Islam terhadap masyarakat, sebagai suatu upaya dalam meningkatkan pemahaman kepada akhlak agar mereka dapat melaksanakan perintah Allah serta menjauhi segala larangan-Nya untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Kendatipun umat Islam telah memeluk agama, akan tetapi aqidah belum mantap, akan tetapi tanpa pedoman yang mutlak dari Allah, maka keyakinannya belum dapat menjamin akan kebahagiaan hidupnya.

Masalah tersebut di atas, sesuai pendapat Achmadi yang mengatakan :

Walaupun manusia sudah memiliki kesadaran akan perlunya nilai-nilai hidup, namun pedoman yang mutlak dari Allah, maka nilai-nilai tersebut menjadi nisbi. Oleh karena itu, menurut Islam, nilai kemanusiaan harus disandarkan atau di dasarkan pada nilai Ilahiyah (al-Qur'an dan Sunnah Rasul).⁶¹

Jadi bagaimanapun tingginya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, apabila ia tidak memiliki pengetahuan agama Islam, maka jiwanya akan kosong dari agama, sehingga pengetahuan yang ia miliki terkadang digunakan hanya

⁶¹ *Ibid.*, h. 24.

untuk mengejar kesenangan serta keuntungan sendiri tanpa memperhitungkan kepentingan umum. Sebab semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang, ada kecenderungan semakin pandai untuk mengelabui orang lain apabila orang itu tidak beriman sebab keimananlah yang dapat menahan dan mengontrol tindak perbuatannya kurang berfungsi, maka disinilah letak tragisnya pengetahuan seseorang yang tidak memiliki keimanan yang kuat.

Dalam melaksanakan suatu aural usaha yang berlandaskan ajaran tauhid, maka ajaran tauhid adalah suatu pondasi yang kuat. Apabila jikalau tauhid itu merupakan i'tikad, keyakinan dan puncaknya adalah iman kepada Allah semata maka dari keyakinan dan i'tikad. Sebelum memaparkan akhlak sebagai pengendali moral dalam kehidupan.

Untuk jelasnya di bawah ini dikemukakan hal-hal yang dapat merusak akhlak antara lain :

1. Syirik

Syirik adalah mempersekutukan Allah dengan sesuatu. Artinya masih mempercayai atau menyembah kepada sesuatu selain daripada Allah Yang Maha Esa.

Syekh Muhammad Abduh memberi penjelasan tentang syirik sebagai berikut: “syirik itu ialah percaya bahwa ada sesuatu yang mempunyai kekuasaan yang mutlak selain Allah swt.⁶²

⁶² Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid.*, (Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 94.



Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.

Dari penjelasan ayat di atas nampak bahwa orang yang murtad tidak akan diampuni oleh Allah swt., dan tidak mendapatkan jalan yang lurus.

3. Munafik

Munafik artinya orang yang bermuka dua, orang yang berpura-pura dan menipu atau hanya kelihatannya saja percaya suci, setia dan sebagainya tetapi sebenarnya tidak.⁶⁶

Maksud dari ungkapan di atas bahwa orang munafik dalam ucapannya baik, tetapi dalam pelaksanaannya tidak demikian artinya. Lain di mulut lain di hati dan orang yang seperti ini tidak dapat dipercaya dalam segala bidang.

Dari ayat tersebut di atas memberikan informasi bahwa sifat munafik itu antara lain :

1. Selalu menipu Allah
2. Malas mendirikan shalat

⁶⁵ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 145.

⁶⁶ W.J.S. Poerdarminta, *op.cit.*, h. 121.

3. Dalam beribadah hanya mencari popularitas dari masyarakat

Dengan demikian dapat dipahami bahwa orang-orang munafik itu sifatnya hanya berpura-pura saja tetapi dalam imannya malas beribadah walaupun mereka mengerjakan ibadah hanya ingin memperlihatkan kepada sesamanya manusia, bukan karena keikhlasan atau bukan karena jiwa tauhid tetapi ia hanya ingin digolongkan sebagai orang yang beriman, tetapi sebenarnya mereka bukan orang beriman.

Jadi orang yang munafik sulit untuk diketahui jiwanya, sebab kalau berhadapan dengan orang-orang yang beriman ia mengakui dirinya beriman tetapi apabila sudah membelakangi dari orang yang beriman ia akan berkata sebenarnya kami ini bukan orang yang beriman disinilah bahayanya orang-orang yang munafik itu.

Dari pemaparan di atas tentang hal-hal yang merusak tauhid penulis telah gambarkan secara besarnya, sebagaimana dipahami pada uraian terdahulu bahwa tauhid menurut ajaran agama Islam merupakan pokok dalam ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., yang patut dipedomani atau sebagai pegangan hidup orang Islam sehari-hari.

Oleh sebab itu, Akhlak sangat memegang peranan yang penting dalam mengendalikan moral (akhlak) manusia utamanya pada peserta didik SDN 381 Kanan Kecamatan Walenrang Utara, makanya seorang pendidik harus memberikan contoh yang baik untuk peserta didik-peserta didiknya dan menanamkan nilai-nilai akhlak kokoh agar tidak akan tergoyahkan dengan godaan-godaan dunia yang akan menjerumuskan ke dalam lembah kehinaan, namun diharapkan agar peserta didik

tersebut dapat mengaplikasikan apa yang diterima di sekolah agar kehidupannya memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk menunjang dan mengarahkan penelitian dalam mengumpulkan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan. Penelitian membatasi diri pada masalah “pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak peserta didik di SDN No. 381 Kanan Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu”.

Dengan metode pembaharuan yang digunakan oleh guru untuk mengajar dan membina akhlak peserta didik akan menimbulkan dampak yang positif dan efektif sehingga peserta didik memperoleh hasil dengan optimal. Untuk mempelajari alur kerangka pikir dapat dilihat kerangka pikir sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dan kualitatif. Yang dimaksud dengan desain kuantitatif ialah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁷

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel ganda, yaitu variabel “pengaruh pendidikan agama Islam”, “akhlak peserta didik di SDN No. 381 Kanan Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu”.

C. Definisi Operasional Variabel

⁶⁷ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 105-106.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini akan memberikan definisi dari variabel yang akan diteliti agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna dari penelitian ini.

Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak peserta didik senantiasa diformulasikan dengan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan secara selektif dan efektif alat-alat pendidikan berlangsung dalam pendidikan sekolah yang harmonis. Bantuan kepada peserta didik adalah pengaktualisasian potensi *immanent (fitrah insaniah)* dengan memanfaatkan pengaktualisasian pembinaan akhlak sehari-hari. Semua tindakan pendidikan yang dilakukan dengan berencana, terprogram, dan terkendali untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan berbagai cara, pengajaran akhlak dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta bimbingan, sedangkan peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pembinaan akhlak.

IAIN PALOPO

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua anggota sekelompok orang atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Hal ini diperjelas oleh Arikunto bahwa populasi adalah

keseluruhan objek penelitian.⁶⁸ Berdasarkan pengertian di atas, maka ditetapkan populasi penelitian ini yaitu, keseluruhan guru dan peserta didik SDN No. 381 Kanan Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu. Berdasarkan data, guru yang mengajar pada SDN No. 381 Kanan berjumlah 17 dan peserta didik SDN No. 381 Kanan berjumlah 149.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁶⁹ Untuk menentukan besarnya sampel dari setiap kelas digunakan sampel berimbang yaitu pengambilan sampel pertimbangan besar kecilnya sub populasi.⁷⁰ Sedangkan untuk menggunakan subyek dari populasi yang akan dijadikan sampel penelitian digunakan sampel random (acak). Yang dimaksud dengan sampel random adalah jika di dalam pengambilan sampelnya peneliti mencampur semua subyek di dalam populasi, sehingga semua subyek dalam populasi dianggap sama dan peneliti memberi hak yang sama pada setiap subyek untuk menjadi sampel. Dengan demikian sampel ditetapkan 50 sampel yang dianggap mampu mewakili.

Ukuran sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus perhitungan besaran sampel, yaitu:

Rumus : **IAIN PALOPO**

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 108.

⁶⁹ S. Margono, *op.cit.*, h. 121.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 11.

- F : Frekuensi yang sedang dicari persentasinya.
N : Jumlah frekuensi banyaknya individu.
P : Angka persentase.⁷¹

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini penulis tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.
2. Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data.
3. Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁷²

F. Teknik Analisis Data

Karena desain penelitian ini ada dua yaitu kuantitatif dan kualitatif, maka peneliti menggabung beberapa macam teknik dalam melakukan proses analisis data. Untuk jenis data kuantitatif, maka data yang terkumpul akan dianalisis dengan teknik analisis statistik. Untuk data kualitatif analisis yang digunakan diperoleh melalui wawancara dan observasi yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Data yang

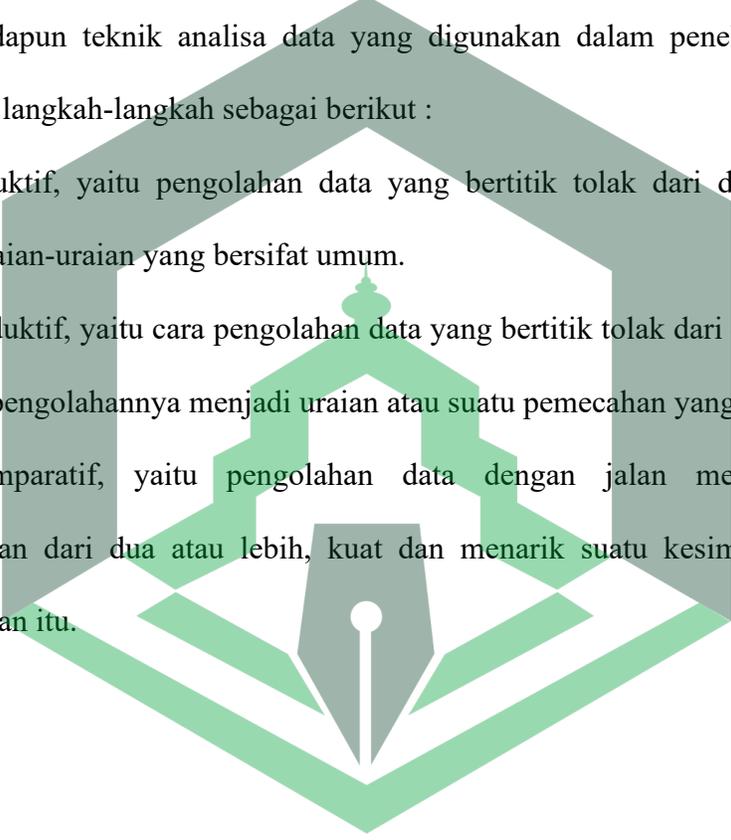
⁷¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 40.

⁷² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 1999.

diperoleh melalui wawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada pihak tertentu dan setelah data diperoleh, kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk selanjutnya diklasifikasikan dalam bentuk kelompok sehingga data tersebut dapat terarah dan dijadikan fakta akurat.

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Induktif, yaitu pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang khusus menjadi uraian-uraian yang bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu cara pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang umum, kemudian pengolahannya menjadi uraian atau suatu pemecahan yang bersifat khusus.
3. Komparatif, yaitu pengolahan data dengan jalan mengadakan suatu perbandingan dari dua atau lebih, kuat dan menarik suatu kesimpulan dari hasil perbandingan itu.



IAIN PALOPO

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SDN No. 381 Kanan

SDN No. 381 Kanan yang berdiri sejak tahun 1997 ini adalah merupakan salah satu sekolah yang berada di sebelah barat kecamatan Walenrang Utara tepatnya di desa Limbong kecamatan Walenrang Utara kabupaten Luwu. SDN No. 381 Kanan yang berdiri pada tahun 1997 merupakan salah satu SD yang berada di salah satu daerah di kabupaten Luwu tepatnya di desa Limbong kecamatan Walenrang Utara kabupaten Luwu, yang berjarak sekitar ± 10 km dari kota Walenrang Utara, kabupaten Luwu. Penduduk desa Limbong yang *multi cultural*, sosial dan budaya tersebut menjadikan sekolah ini sebagai alternatif yang ideal, khususnya dalam hal pembinaan keagamaan dan pendidikan secara umum.

SDN No. 381 Kanan mempunyai tugas dan kedudukan serta fungsi yang sama dengan sekolah lainnya. Namun latar belakang sejarah dan perkembangannya mempunyai perjalanan tersendiri yang berbeda dengan sekolah lainnya. Menurut keterangan Hj. Rukaiyah, S.Pd., selaku kepala sekolah SDN No. 381 Kanan

mengemukakan bahwa SDN No. 381 Kanan telah ada sejak tahun 1997 tepatnya pada tanggal 18 Maret 1997, dan berdiri sampai sekarang.⁷³

Berdasarkan keterangan tersebut selanjutnya lebih rinci dijelaskan oleh Safrida, S.Pd., diketahui bahwa SDN No. 381 Kanan berdiri atas inisiatif bersama antara pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh agama serta didukung oleh masyarakat yang tinggal di kecamatan Walenrang Utara yang utamanya masyarakat yang berada di desa Limbong, yang telah mengalami proses perubahan yang banyak, dalam pembentukan SDN No. 381 Kanan Kec. Walenrang Utara hingga sekarang ini. SDN No. 381 Kanan Kec. Walenrang Utara secara detail pula terletak di atas tanah seluas 5.000m². Hal ini didorong oleh animo masyarakat yang tinggi serta menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga berkat dukungan dari semua pihak, maka SDN No. 381 Kanan Kec. Walenrang Utara ini dapat berdiri sampai sekarang ini.⁷⁴

Semenjak berdirinya sekolah tersebut sampai sekarang sudah mengalami 3 kali pergantian kepemimpinan, yakni :

- a. Pada tahun 1997 s.d. tahun 2003 dibawa pimpinan Palannai, S.Ag.
- b. Pada tahun 2004 s.d. tahun 2008 dibawa pimpinan Nasruddin Djepang, A.Ma.Pd.
- c. Pada tahun 2009 s.d. sekarang dibawa kepemimpinan Hj. Rukaiyah, S.Pd.

⁷³ Hj. Rukaiyah, Kepala SDN No. 381 Kanan, "Wawancara", Kanan, 8 Juni 2011.

⁷⁴ Safrida, Guru Agama Islam SDN No. 381 Kanan, "Wawancara" Kanan, 8 Juni 2011.

Semenjak pertama kali dibukanya sampai dengan saat sekarang ini, SDN No. 381 Kanan senantiasa selalu mengedepankan mutu pendidikan serta kualitas peserta didik yang nantinya dihasilkan dari sekolah tersebut, sesuai dengan visi dan misi dari SDN No. 381 Kanan itu sendiri.

Sebagai instansi yang juga berada naungan Pemerintah Kabupaten Luwu itu perlu juga mendapat perhatian yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dengan memberikan pembinaan, bantuan, bimbingan yang positif agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai. SDN No. 381 Kanan mempunyai tugas dan kedudukan serta fungsi yang sama dengan sekolah-sekolah lainnya. Namun latar belakang sejarah dan perkembangannya mempunyai perjalanan tersendiri yang tentunya berbeda dengan sekolah lainnya.⁷⁵

Semenjak pertama kali dibukanya sampai dengan saat sekarang ini, SDN No. 381 Kanan senantiasa selalu mengedepankan mutu pendidikan serta kualitas peserta didik yang nantinya ditelorkan dari sekolah tersebut, sesuai dengan visi dan misi dari SDN No. 381 Kanan itu sendiri. Selanjutnya menurut Hj. Rukaiyah, S.Pd., dalam wawancara terbuka dengan penulis mengemukakan bahwa visi dan misi SDN No. 381 Kanan adalah : “Visi, adalah unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan takwa. Misi, (a) Meningkatkan kualitas pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien. (b) Menumbuhkan semangat berkompetensi secara konfrehensif kepada

⁷⁵ Hj. Rukaiyah, Kepala SDN No. 381 Kanan, “Wawancara”, Kanan, 8 Juni 2011.

warga sekolah. (c) Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama dan budaya bangsa, sehingga menjadi sumber dalam bertindak. (d) Melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran yang maksimal. (e) Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara maksimal. (f) Meraih dan membina prestasi.⁷⁶

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa dalam usianya yang tergolong muda, maka SDN No. 381 Kanan mempunyai sejarah yang sedikit berbeda dengan sekolah lainya di kabupaten Luwu serta mempunyai perkembangan yang cukup menggembirakan bagi pemerintah, masyarakat, terutama bagi mereka yang telah menimba ilmu di lembaga tersebut. Hal ini tidak lepas dari dukungan dan kerjasama semua pihak dalam memajukan proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan di SDN No. 381 Kanan kecamatan Walenrang Utara kabupaten Luwu.

B. Kondisi Obyektif Peserta didik dan Guru serta Sarana dan Prasarana di SDN No. 381 Kanan

1. Peserta didik

Sejak pertama dibuka, SDN No. 381 Kanan telah menerima serangkaian peserta didik dan siswi yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan tentunya mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di SDN No. 381

⁷⁶ Hajar, Guru Kelas I SDN No. 381 Kanan, "Wawancara", Kanan, 8 Juni 2011.

Kanan yang kita ketahui mempunyai visi dan misi yang tentunya sangat membanggakan.

Untuk dapat melihat hasil-hasil objektif dari hasil pemaparan penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi objektif dari peserta didik-siswi SDN No. 381 Kanan itu sendiri baik yang masuk kategori sampel atau keseluruhan dari populasi yang akan diteliti.

Tabel 4.1

Kondisi Keseluruhan Peserta didik SDN No. 381 Kanan
Tahun Ajaran 2010/2011

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas I	8	5	13
2.	Kelas II	15	16	31
3.	Kelas III	12	19	31
4.	Kelas IV	19	15	34
5.	Kelas V	11	14	25
6.	Kelas VI	5	10	15
Jumlah		62	74	149

Sumber Data : SDN No. 381 Kanan Tahun Ajaran 2010/2011

Melihat kondisi keseluruhan peserta didik yang ada saat ini di SDN No. 381 Kanan, maka dapat diperkirakan bahwa dengan begitu banyaknya karakter peserta didik yang mempunyai ciri dan watak individu berbeda satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas seorang pengajar/pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk karakter yang berbeda tersebut sesuai dengan visi dan misi dari SDN No. 381 Kanan itu sendiri.

2. Guru

Terlaksananya suatu program pendidikan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan sangat tergantung dari keadaan guru dan peserta didiknya, karena mustahil program pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik jika salah satu diantaranya tidak ada. Karena itu kedua unsur (guru dan peserta didik) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam proses belajar mengajar, khususnya di sekolah sebagai lembaga formal.

Tabel 4.2

Keadaan Guru SDN No. 381 Kanan Tahun Ajaran 2010/2011

No	Nama Guru	J K	Jabatan	Ket.
1.	Hj. Rukaiyah, S.Pd.	P	Kepala Sekolah	PNS
2.	Hijar, A.Ma.	P	Guru Kelas I	PNS
3.	Safrida, S.Pd.I.	P	Guru Agama Islam	PNS
4.	Nurjaya, S.Pd.I.	P	Guru Kelas IV	PNS
5.	Mihana, A.Ma.	P	Guru Kelas V	PNS
6.	Hasni, A.Ma.	P	Guru Kelas II	PNS
7.	Sudiono, S.Pd.	L	Guru Kelas VI	PNS
8.	Jahra, S.Pd.I.	P	Guru Kelas III	PNS
9.	Maslia, A.Ma.	P	Guru Kelas III	Non PNS
10.	Tina, A.Ma.	P	Guru Penjaskes	Non PNS
11.	Erni Lasi	P	Guru Bhs. Inggris	Non PNS
12.	Hasiati	P	Guru Kelas IV	Non PNS
13.	Burhan, A.Ma.	P	Guru Kelas V	Non PNS
14.	Arni	P	Guru Kelas I	Non PNS
15.	Sarni Jumain	P	Guru Kelas II	Non PNS
16.	Aswan	L	Penjaga Sekolah	Non PNS
17.	Pandi	L	Satpam	Non PNS

Sumber Data : SDN No. 381 Kanan Tahun Ajaran 2010/2011

Melihat keseluruhan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh SDN No. 381 Kanan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa segala potensi yang ada dimiliki memang bila dikondisikan dengan kondisi peserta didik yang ada maka memang masih sangat jauh dari efektivitas yang diinginkan, akan tetapi hal tersebut tidak memuaskan para pengajar yang ada menjadi putus asa, akan tetapi malah hal itu membuat segalanya menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik di SDN No. 381 Kanan.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selanjutnya sarana dan prasarana yang ada di SDN No. 381 Kanan dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya dapat digambarkan dalam tabel berikut.

IAIN PALOPO

Tabel 4.3

Keadaan Sarana dan Prasarana SDN No. 381 Kanan
Tahun Ajaran 2010/2011

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Kelas	6	Baik

4.	Ruang WC	1	Baik
5.	Meja Guru	16	Baik
6.	Meja Peserta didik	150	Baik
7.	Kursi Guru	16	Baik
8.	Meja Peserta didik	150	Baik
9.	Lemari	4	Baik
10.	Rak Buku	1	Baik
11.	Papan Tulis	6	Baik
12.	Papan Absen	1	Baik

Sumber Data : SDN No. 381 Kanan Tahun Ajaran 2010/2011

Berdasarkan keterangan tabel di atas, nampaklah bahwa SDN 381 Kanan memiliki sarana dan prasarana yang memang masih sangat standar, baik dari segala kualitas dan peralatan yang cukup memadai saja sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat yang ada di sekitarnya, walaupun sebenarnya masih perlu untuk diadakan penambahan dari segi fasilitas dan peralatan yang lebih modern untuk menunjang dalam proses belajar mengajar.

C. Tingkat Pemahaman Peserta didik SDN No. 381 Kanan Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu terhadap Pendidikan Agama Islam

Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam menempatkan dirinya selaku sentral pengajar bagi peserta didik di sekolah, merupakan penentu dalam pencapaian, tujuan pendidikan. Untuk itu, seyogyanya seorang yang memiliki profesi guru membutuhkan implikasi dan konsekuensi jabatan terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Salah satu implikasi tersebut adalah. dituntut dapat memilih dan menerapkan metode pengajaran secara profesional. Khususnya pada bidang studi pendidikan agama Islam, yang pada umumnya materi yang akan disampaikan kepada

peserta didik adalah materi yang membutuhkan pengaplikasian, sehingga peserta didik dituntut dapat lebih memahami materi tersebut dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam beribadah kepada Allah swt.

Pendidikan Agama Islam mendidik setiap individu berjiwa suci dan bersih. Dengan jiwa yang suci dan bersih, setiap individu akan hidup dalam ketenangan bersama Allah, teman, keluarga, masyarakat, dan semua umat manusia di muka bumi. Berdasarkan data tersebut, maka dikemukakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mampu memberikan pengaruh terhadap pembinaan akhlaq anak didik, dalam pengertian sikap dan tingkah laku guru Pendidikan Agama Islam harus mencerminkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Pentingnya figur dan keteladanan pendidik, karena kurikulum pendidikan telah dibuat dengan rancangan yang jelas bagi perkembangan manusia melalui sistematisasinya, bakat, psikologi, emosi, mental, dan potensi manusia.

Menyikapi hal tersebut, maka guru sangat diharapkan untuk dapat mengantarkan peserta didik menuju pencapaian tujuan yang akan dicapai. Salah satu langkah yang dapat ditempuh, khususnya guru yang ada di SDN No. 381 Kanan adalah mengajarkan materi pelajaran agama Islam dengan memilih metode mengajar yang tepat, agar memudahkan dalam pengajarannya dan memudahkan peserta didik untuk lebih cepat memahami materi yang disampaikan. Salah satu metode mengajar yang dimaksud adalah menggunakan metode demonstrasi, metode ceramah dan lain-lain. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Safrida, S.Pd.I., yang merupakan guru kelas dan juga guru agama Islam bahwa :

Agar materi lebih mudah disampaikan serta mendapat respon yang baik dari peserta didik, maka sebagai guru harus mampu memilih dan menerapkan metode mengajar yang tepat, guna pencapaian tujuan pengajaran yang optimal. Khususnya dalam pengajaran PAI metode yang sangat tepat digunakan adalah metode demonstrasi, karena pada umumnya materi yang akan disampaikan banyak membutuhkan praktek, namun meskipun demikian dalam menggunakan metode demonstrasi harus dipadukan dengan metode lain seperti metode ceramah, guna memudahkan tingkat pemahaman peserta didik.⁷⁷

Guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang signifikan dalam membina akhlak peserta didik terutama di SDN No. 381 Kanan, mulai dari pribadi guru, pembinaan mental terhadap peserta didik, kemudian dalam hal-hal yang tidak diinginkan karena anak-anak sekarang mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru agama adalah motor penggerak pendidikan agama, karena itu ia adalah pribadi yang berakhlak yang dicerminkan dalam dirinya dengan disiplin tinggi, berwibawa, cerdas, gemar belajar, menguasai metode dan memiliki kepemimpinan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, menurut Nurjaya, S.Pd.I., selaku guru kelas IV, menyatakan bahwa guru bidang studi lainnya tidak kalah pentingnya dalam mendukung proses pendidikan agama bagi anak didiknya (peserta didik), guru bidang studi lain juga harus bisa menampakkan keteladanan sebagai seorang yang beragama yang baik (melaksanakan ibadah dan berakhlak luhur).⁷⁸

Di samping itu juga dapat memberikan penjelasan tentang makna dari agama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan bidang studinya. Demikian pula

⁷⁷ Safrida, Guru Agama Islam SDN No. 381 Kanan, "Wawancara" Kanan, 8 Juni 2011.

⁷⁸ Nurjaya, Guru Kelas IV SDN . No. 381 Kanan, "Wawancara", Kanan, 8 Juni 2011.

dengan kepala sekolah yang memberikan peran penting keberhasilan pendidikan agama, terutama dalam hal komitmen akan pentingnya pendidikan agama. Akhlak harus diajarkan sebagai perangkat sitem yang satu dengan yang lain harus berkaitan dan mendukung, yang mencakup guru agama, guru bidang studi lain, pimpinan sekolah, kurikulum, metode, bahan dan sarana, tetapi juga mencakup orang tua, tokoh masyarakat dan pimpinan formal, kesemuanya ini mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukannya agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Tabel 4.4

Keterlibatan Guru Agama Islam dalam Proses Pengajaran dan Pembinaan Pendidikan Agama Islam SDN No. 381 Kanan Tahun Ajaran 2010/2011

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	23	46,00%
2.	Kadang-kadang	19	38,00%
3.	Jarang Sekali	7	14,00%
4.	Tidak Pernah	1	2,00%
	Jumlah	50	100%

Sumber data : Tabulasi Angket Item No. 1

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa keterlibatan guru pada dalam proses pembinaan dan pembelajaran pendidikan Islam di SDN No. 381 Kanan sangat berperan aktif, terbukti bahwa sebanyak 23 peserta didik atau 46,00% menyatakan selalu, 19 peserta didik atau 38,00% menyatakan kadang-kadang, 7 peserta didik atau 14,00% menyatakan jarang sekali dan 1 responden atau 2,00% yang menyatakan tidak pernah.

Pendidikan Islam sebagai salah satu usaha yang sangat diharapkan tercapai tujuannya, karena pencapaian tujuan dalam pembinaan akhlak bukan hanya apabila peserta didik sudah rajin atau gairah melaksanakan ibadah keagamaan tapi lebih dari itu yaitu memiliki jiwa yang taqwa dan *berakhlaqul karimah*.



IAIN PALOPO

Tabel 4.5

Apakah Guru Memberikan Bimbingan dalam Pendidikan Islam dengan Pendekatan Perilaku Sehari-hari

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	17	34,00%
2.	Kadang-kadang	25	50,00%
3.	Jarang Sekali	7	14,00%
4.	Tidak Pernah	1	2,00%
Jumlah		50	100%

Sumber data: Tabulasi Angket item No. 2.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dalam pembinaan terhadap peserta didik melalui perilaku sang motivator atau guru mendapat tanggapan yang beragam, yakni 17 peserta didik atau 34,00% yang menjawab selalu, 25 peserta didik atau 50,00% menjawab kadang-kadang dan 7 peserta didik 15,00% yang menjawab jarang sekali serta 1 peserta didik atau 2,00% yang menjawab tidak pernah.

Di samping itu, menurut Safrida, S.Pd.I., pola pelaksanaan pembelajaran dan pembinaan pendidikan Islam yang digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi peserta didik sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, mempergunakan pola pelaksanaan pembelajaran untuk pembinaan pendidikan Islam peserta didik hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi peserta didik. Karena jika pola pembinaannya kurang tepat, maka proses pembelajaran tersebut akan mencapai hasil yang kurang maksimal.⁷⁹

⁷⁹ Safrida, Guru Agama Islam SDN No. 381 Kanan, "Wawancara" Kanan, 8 Juni 2011.

Dalam upaya pembinaan pendidikan Islam peserta didik, guru agama Islam dalam hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan tersebut, bahkan harus dapat menentukan apakah anak didik betul-betul telah beriman kepada Allah dan tekun melaksanakan ajaran agama Islam yang telah disampaikan kepada mereka, ataukah karena guru PAI kurang bijaksana dan kurang mampu menyelami jiwa masyarakat dan anak didik, sehingga anak didik yang dihadapinya menjadi acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan kepada mereka. Oleh karena itu, setiap guru harus selalu menyadari dan mengingat keistimewaan-keistimewaan dan persoalan yang dihadapi oleh anak didik yang dibinanya itu.

D. Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Peserta didik SDN No. 381 Kanan Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu

Islam sebagai agama yang terakhir diturunkan oleh Allah swt., di dunia ini mengajarkan sifat-sifat asasi manusia tanpa melihat kepada bentuk lahiriyah seperti warna kulit, asal dan kebudayaan, akan tetapi ke-Esaan-Nya itu tersimpul dalam esensi ajaran Islam yaitu. akidah/tauhid.

Melihat pentingnya akidah dan lebih dari itu manusia harus berjiwa akidah, sehingga nantinya ia akan menjadi manusia yang beriman dengan sebenar-benamanya. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa iman yang mantap dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang melanggar norma-norma agama atau tata susila, adat istiadat karena semua itu disadari akan membawa kekacauan dan kebinasaan dalam hidup dan kehidupan manusia di atas dunia ini.

Oleh karena itu, akidah adalah suatu kepercayaan yang menjelaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi, mengatur dan mendidik alam semesta. Konsep tentang ke-Tuhanan Yang Maha Esa, menurut akidah adalah tauhid. Tauhid itu adalah ajaran sepanjang sejarah manusia, ajaran dari tiap-tiap Nabi dan Rasul. Sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad, pengetahuan tentang Tuhan dipahami melalui wahyu, karna pengetahuan itu tidak mungkin didapat dengan pemikiran akal semata. Sebab pemikiran manusia tidak dapat menjangkau tentang Tuhan kalau ia berjalan dengan sendirinya.

Selanjutnya Safrida, S.Pd.I, sebagai guru agama Islam mengemukakan bahwa fitrah manusia berarti bahwa naluri manusia itu bertuhan sebab itulah maka manusia adalah makhluk yang selalu cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebaikan. Kebutuhan manusia akan akidah adalah merupakan fitrah manusia yakni ajaran akidahlah yang mula-mula menjadi kepercayaannya, itu juga yang diajarkan kemudian kepada anak-cucunya nanti, kemudian anak cucunya itu ada yang menyimpang dari ajaran tauhid sehingga timbul keonaran dan kemaksiatan.⁸⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akidah dalam keluarga dan sekolah berarti upaya orang tua dan guru menanamkan dan memupuk nilai-nilai akidah agar terbentuk suatu sikap keimanan dalam diri anak dalam hubungannya terhadap Khalik.

Selanjutnya adapun bentuk atau gambaran pendidikan akidah dalam keluarga ini tidaklah terstruktur sebagaimana pendidikan formal (di sekolah) yang memiliki

⁸⁰ Safrida, Guru Agama Islam SDN No. 381 Kanan "Wawancara" di Kanan, 8 Juni 2011.

bagian-bagian seperti tujuan, materi, metode, evaluasi bahkan kurikulum; akan tetapi pendidikan keluarga ini sifatnya alamiah. Artinya setiap interaksi, suasana yang tengah terjadi dalam setiap interaksi dan aktivitas dalam keluarga itulah sebuah media bahkan proses dari pendidikan itu sendiri.

Tabel 4.6

Apakah Guru Senantiasa Memperlihatkan Sikap yang Sesuai dengan Nilai-nilai Akhlak dalam Proses Belajar Mengajar

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	25	50,00%
2.	Kadang-kadang	22	44,00%
3.	Jarang Sekali	3	6,00%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		50	100%

Sumber data: Tabulasi Angket item No. 3.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 25 peserta didik atau 50,00% yang menjawab selalu, 22 peserta didik atau 44,00% menjawab kadang-kadang, 3 peserta didik 6,00% yang menjawab jarang sekali, dan tidak ada peserta didik atau 0,00% yang menjawab tidak pernah. Hal ini mengindikasikan bahwa senantiasa guru dalam memberikan pelayanan kepada para peserta didik menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam tentunya dengan mengajarkan materi pelajaran dengan mengedepankan nilai-nilai yang Islami.

Kendati pun mereka juga dibina kemampuannya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan masing-masing, akan tetapi yang lebih diutamakan

adalah pembinaan mental dan spritual atau pembinaan keimanan mereka. Hal ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas keagamaan peserta didik-siswi SDN No. 381 Kanan Kecamatan Walenrang khususnya dan bagi masyarakat Kabupaten Luwu pada umumnya.

Kinerja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor individu dan faktor lingkungan organisasi. Faktor individu meliputi kemampuan, kebutuhan, kepercayaan, pengalaman, penghargaan dan sebagainya. Faktor lingkungan organisasi meliputi hirarki organisasi, tugas-tugas, wewenang, tanggung jawab, sistem *reward*, sistem pengendalian dan kepemimpinan.

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan di samping memiliki dan memahami hal-hal yang bersifat filosofis, konseptual dan teknis harus juga memiliki kemampuan dasar. Dalam kaitannya dengan masalah pembinaan akidah melalui pendidikan Islam, seperti yang dilakukan terhadap peserta didik SDN No. 381 Kanan Kecamatan Walenrang, maka upaya-upaya yang telah dijelaskan di atas, adalah sesuai dengan prinsip dasar upaya pembinaan umat yang dikemukakan oleh Safrida, S.Pd.I., selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau menjelaskan; ada empat ciri-ciri yang esensial sebagai upaya yang harus dilakukan dalam pembinaan akidah anak SDN No. 381 Kanan pada khususnya dan pada umumnya umat Islam, antara lain: (1) Menghimbau kepada kebaikan, yang dimaksudkan dengan kebaikan di sini ialah baik dalam akhlak, di dalam budi pekerti, sopan, rendah hati dan bersifat terbuka, (2) Mengajak manusia berbuat kebaikan, ciri kedua yang menjadi upaya pembinaan umat ialah mengajak orang lain untuk berbuat baik.

Seorang muslim tidak cukup mempersiapkan dirinya saja menjadi seorang yang baik, akan tetapi ia harus mampu mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan, (3) Mencegah kemunkaran, yang menjadi tugas pokok sebagai upaya pembinaan umat ialah mencegah kemunkaran. Salah satu keistimewaan ajaran Islam, ialah bukan saja hanya aktif menyemaikan bibit kebaikan, akan tetapi juga aktif mencegah kemunkaran, yaitu kerusakan-kerusakan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, memberantas kemunkaran (4) Beriman kepada Yang Maha Kuasa, ciri keempat di dalam kegiatan pembinaan umat ialah memantapkan akidah umat. Umat yang beriman hanya percaya kepada kekuasaan Ilahi, dan semangat iman itu pula menempah dirinya menjadi seorang yang percaya kepada dirinya sendiri, istiqamah, konsisten terhadap ajaran agama yang dianutnya.⁸¹

Jadi setelah menguraikan keseluruhan isi dari pemaparan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis sebelumnya yang telah disajikan bahwa SDN No. 381 Kanan adalah lembaga pendidikan formal yang bertujuan menegakkan sendi-sendi agama Islam dalam segala aspek hidup dan kehidupan manusia sesuai dengan akidah yang benar, sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw melalui pendidikan. Sehingga dengan pendidikan Islam seperti itulah sasaran utama SDN 381 Kanan ini dapat tercapai.

Keberadaan SDN No. 381 Kanan memiliki peran yang sangat besar dalam rangka pembinaan Pendidikan Agama Islam pada umumnya dan bagi masyarakat di desa Mario Kecamatan Walenrang pada khususnya, karena pola pengembangan nilai-

⁸¹ Safrida, Guru Agama Islam SDN No. 381 Kanan, "Wawancara" Kanan, 8 Juni 2011.

nilai ajaran Islam tentu tidak terlepas dari penerapan strategi pengembangan nilai belajar peserta didik.

Pola dasar penanaman nilai-nilai akidah anak menurut ajaran Islam atau pendidikan Islam telah diterangkan garis-garis besarnya di dalam al-Qur'an dan penjelasan terdapat di dalam beberapa hadis Rasulullah, kemudian pelaksanaannya dapat dicontohkan dari kehidupan kepemimpinan nabi Muhammad saw., yang mencakup segala bidang dan aspek kehidupan.

Tabel 4.7
Apakah Guru Memberikan Pengaruh yang Positif
Bagi Peserta didik dalam Perilaku Sehari-hari

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat berpengaruh	35	62,5%
2	Berpengaruh	13	32,5%
3	Tidak berpengaruh	2	5%
4	Sangat Tidak berpengaruh	-	0%
Jumlah		50	100 %

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 4

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 35 peserta didik atau 62,5% yang menjawab sangat berpengaruh, 13 peserta didik atau 32,5% menjawab berpengaruh dan 2 peserta didik 5% yang menjawab tidak berpengaruh dan tidak ada peserta didik yang menjawab sangat tidak berpengaruh. Hal ini mengindikasikan bahwa senantiasa guru masih sangat memberikan pengaruh yang positif bagi peserta didik dalam perilaku sehari-hari.

Berbicara menyangkut masalah upaya penanaman nilai-nilai akidah melalui bagi anak minoritas muslim atau masyarakat awam di Kecamatan Walenrang Utara, maka tentunya penulis dalam menguraikan masalah tersebut tidaklah terlepas dari uraian tentang aktivitas atau kegiatan yang akan dilakukan oleh para pendidik dan penyuluh agama, da'i yang bertugas serta tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat yang dilaksanakan secara kerjasama di Kec. Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

SDN 381 Kanan senantiasa mengedepankan mutu dan kualitas pendidikan yang senantiasa melahirkan lulusan yang siap menyongsong dunia pendidikan lebih tinggi tentunya tidak terlepas dari guru profesional setidaknya memiliki dua kemampuan yang meliputi : pertama, pengetahuan yang sifatnya teoritis dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang kepribadian kedua kemampuan yang sifatnya teknis yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan, peran profesional guru dalam inovasi pembelajaran terletak pada kemampuannya, mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dan mengkomunikasikannya dengan baik sehingga guru dapat menentukan pendekatan dan metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik anak didik serta guru yang mengajar di SDN No. 381 Kanan cukup memenuhi standar profesional, karena banyak dari mereka yang telah mengikuti berbagai pelatihan sesuai dengan bidang studi yang diajarkan ternyata benar adanya dan mampu mengkondisikan segala sesuatu dengan sangat relevan seperti ketika berhadapan dengan peserta didik yang mempunyai ciri dan karakter ilmu yang standar maka akan diberikan metode yang sesuai dengan kemampuannya begitupun sebaliknya ketika menghadapi peserta didik

yang membutuhkan penyajian yang lebih efektif dan efisien karena tingkat kemampuannya di atas rata-rata maka sang guru sudah mampu mengkondisikannya.

Dinilai positifnya persepsi peserta didik tersebut menurut asumsi penulis akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku peserta didik terutama dalam kehidupan sehari-hari, di mana pembinaan itu dapat mengubah tingkah laku seseorang serta bisa membedakan nama yang baik dan yang buruk, dengan adanya contoh teladan yang baik dari guru serta dengan beberapa sistem perangkat yang lain yang dapat mendukung semua itu seperti kurikulum, metode, bahan dan sarana serta perangkat pendidikan lainnya.



IAIN PALOPO

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis akan menguraikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemahaman siswa SDN No. 381 Kanan Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu terhadap pendidikan agama Islam yakni dari guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang signifikan dalam membina akhlak siswa terutama di SDN No. 381 Kanan, mulai dari pribadi guru, pembinaan mental terhadap siswa, kemudian dalam hal-hal yang tidak diinginkan karena anak-anak sekarang mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Pengaruh pendidikan agama Islam sangat penting terhadap akhlak siswa di SDN No. 381 Kanan, keberhasilan pendidikan agama di sekolah dapat ditandai dengan beberapa hal : *Pertama*, kenyataan anak didik (siswa) mampu untuk membaca al-Qur'an dengan baik, melakukan shalat dengan tertib, berpuasa pada bulan ramadhan dan berakhlak yang baik. *Kedua*, berubahnya perilaku siswa setelah mempelajari pendidikan agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti hormat kepada guru di sekolah dan juga orang tua, serta tidak adanya tindak kenakalan yang dilakukan siswa yang melampaui batas. *Ketiga*, tidak meluasnya korupsi, kolusi dan nepotisme di setiap sektor kemasyarakatan, ini

semua adalah wujud manusia yang bisa mengendalikan akhlak di dalam dirinya dan merupakan peran dari pendidikan agama.

2. Pendidikan agama Islam terhadap peningkatan akhlak siswa SDN No. 381 Kanan Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu mempunyai pengaruh yang sangat signifikan. Salah satu strategi dalam pengembangan model pembinaan akhlak siswa adalah menempatkan anak sebagai subyek pembinaan dan memberikan bahan ajar pendidikan agama secara manual, dengan cara manual ini, anak diajak untuk mempraktekkan atau mengamalkan ajaran agama tersebut secara benar dan dibiasakan terus-menerus, karena akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Oleh karena itu, ajaran agama selain sebagai ilmu, secara bertahap juga harus diikuti secara terus-menerus bentuk pengamalannya.

B. Saran-saran

Berdasarkan dari kesimpulan penelitian di atas, maka penulis mengajukan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi masukan sebagai berikut :

1. Kepada pihak sekolah diharapkan demi lancarnya proses belajar mengajar di SDN No. 381 Kanan, maka seorang guru harus lebih optimal memberikan materi pendidikan agama Islam di sekolah serta diharapkan kepada orang tua untuk berperan aktif dalam pembinaan akhlak, karena keduanya adalah yang menjadi unsur penting dalam memberikan pembinaan akhlak bagi anak melalui upaya penanaman nilai keagamaan dan kaitannya dengan apa yang disebut sebagai akhlak yang baik, hal ini

tentu dengan cara atau pembiasaan tertentu dan harus menjadi contoh teladan yang baik karena seorang anak akan peka terhadap sifat-sifat yang diperlihatkan.

2. Dengan adanya pembinaan akhlak diharapkan siswa dapat berperilaku dengan baik hormat dan santun pada orang tua, guru dan sesama manusia. Peduli dan mau membantu orang lain, suka belajar, terpercaya, jujur, pemaaf dan sifat-sifat terpuji lainnya dan yang paling penting ialah ia harus seorang manusia yang beriman dan bertaqwa, karena ini adalah merupakan bentuk peran pendidikan agama.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Syekh Muhammad, *Risalah Tauhid*, Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- al-Abrasyi, Athiyah, *Rūh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, Kairo: Bab al-Halabi, tth.
- al-Attas, Naquib, *Aims and Objectives of Islamic Educations*, London: Hodder & Stouhton, 1979.
- al-Attas, Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1984.
- an-Bahlawi, Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa as-Salibiha wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damsyik: Dar al-Fikr, 1999.
- Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan Indonesia* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- AS., Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Azrah, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisme Menuju Millenium Baru*, Cet. V; Jakarta: Logos, 1990.
- Barnawi, Bakri Yusuf, *Pembinaan Kehidupan Beragama pada Anak*, Cet. III; Bandung: Toha Putra, 1994.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1984.
- Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. II; Cet: IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI., *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Islam*, Jakarta: 2001.
- Djatnika, Rachmat, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Cet. II, Jakarta: Panji Mas, 1992.
- Hasyim, Lailahanoum, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Jalal, Abdul Fattah, *Azaz-azaz Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1988.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Tarbiyah Khuluqiyah: Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, diterj. Afifuddin, Solo: Media Isani Press, 2003.
- Malik ibn Anas, Imam, *Al-Muwattha*, Cet. I; Beirut Daar al-Fikr, 1989.

- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Masyhur, Kaha, *Membina Moral dan Akhlak*, Cet. I; Jakarta: Rhineka Cipta, 1994.
- Mustafa, A., *Akhlak Tasawuf*, Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003)*, Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Poerdarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Cet. XII; Bandung: Mizan, 1998.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008. 1999.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. III; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Thaha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Yaqub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, Cet. VII, Bandung: Diponegoro, 1996.



IAIN PALOPO